

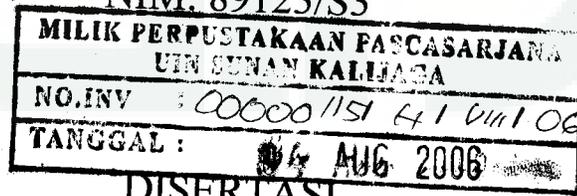
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam
di Sekolah Umum



Oleh

Tasman Hamami

NIM: 89123/S3



DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2006

2x7.3
HAM
P
e.1

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89123/S3
Program : Doktor

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta ; 22 Oktober 2004



Saya yang menyatakan

Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89123/S3



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah (

Promotor : Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed. (

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam
di Sekolah Umum**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM. : 89123/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Oktober 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Atas perhatian Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

29/6/2006

Rektor


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

yang ditulis oleh
Nama : Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89/123
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Oktober 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta; 27 April 2006
Promotor/Anggota Penilai


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

yang ditulis oleh :
Nama : Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89/123
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Oktober 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta; 16 Mei 2006
Promotor/Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

yang ditulis oleh :
Nama : Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89/123
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Oktober 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta; April 2006

Anggota Penilai



Prof. Suyata, Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

yang ditulis oleh :
Nama : Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89/123
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Oktober 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta; 18 April 2006

Anggota Penilai



Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

yang ditulis oleh :
Nama : Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89/123
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Oktober 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta; 11 April 2006
Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dinilai belum efisien dan efektif menghasilkan lulusan (*output*) yang menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sesuai pengetahuan yang dimiliki. Hal itu merupakan indikasi adanya kesenjangan hasil PAI antara *gnosis* dengan *praxis*. Problem ini terkait dengan pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam pengembangan Kurikulum Tahun 1994 maupun kurikulum sebelumnya yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politis dari pada pemikiran filosofis-pedagogis, bersifat parsial, lebih berorientasi pada pencapaian target materi (*attainment target*) daripada kompetensi dasar, dan cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian siswa secara integratif. Karena itu, maka masalah pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam kurikulum PAI perlu diteliti dengan fokus masalah, yaitu; apakah pengembangan pemikiran kurikulum PAI di sekolah umum merefleksikan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, dan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi dalam pengembangan Kurikulum Tahun 1994 ke Kurikulum Tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi interelasi pemikiran pendidikan Islam dengan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum yang diformulasikan dalam Kurikulum Tahun 1994 dan Kurikulum Tahun 2004 (KBK), dan mengelaborasi perubahan-perubahan mendasar yang terjadi dalam transformasi kurikulum tersebut.

Data penelitian bersumber pada pemikiran pendidikan Islam yang dituangkan dalam bentuk buku, jurnal, maupun hasil penelitian, dan dokumen Kurikulum PAI di sekolah umum Tahun 1994 beserta suplemennya dan Kurikulum Tahun 2004 serta pustaka dan dokumen lain yang relevan. Data diperoleh dan dikumpulkan dengan metode studi pustaka yang dilakukan dengan cara; *interpretasi*, yaitu menyelami kepustakaan untuk memahami dan memaknai konsep-konsep yang tertulis dalam pustaka, *koherensi intern*, yaitu mencermati konsep-konsep dan aspek-aspek dari data penelitian menurut keselarasannya satu sama lain, *komparasi* ialah membandingkan antara satu konsep dengan konsep yang lain mengenai suatu hal, dan *heuristika* adalah upaya menemukan pemahaman atau interpretasi baru tentang suatu hal. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis konsep. Analisis isi dan konsep adalah cara menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis dengan prosedur; reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk pembuatan kesimpulan. Interpretasi dan pemaknaan data penelitian ini digunakan metode eklektik inkorporatif, yaitu telaah dan seleksi data, fakta dan logika yang dilakukan secara kritis dengan kerangka teori yang telah dibangun, kemudian ditentukan dan dipilih unsur-unsur yang relevan dari berbagai pemikiran dan teori sebagai konstruk pemikiran konseptual baru. Kerangka teori yang digunakan dalam analisis dan pemaknaan data adalah teori perenialisme, teori esensialisme, teori progresivisme, dan teori rekonstruksi sosial tentang manusia, pendidikan dan kurikulum yang dilakukan secara interpretatif-kritis dengan metode eklektik

inkorporatif. Proses analisis dilakukan dengan refleksi-dialektis yang mengacu pada prinsip normatif dan akomodatif, kemudian diformulasikan simpulan-simpulan yang merupakan konstruk konseptual-teoritik sebagai temuan penelitian.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam di sekolah umum yang diformulasikan dalam pengembangan kurikulum, secara teoritik merefleksikan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, namun secara empirik pengembangan kurikulum PAI justru lebih banyak ditentukan oleh otoritas politik pendidikan. Fenomena itu bermakna bahwa faktor politis memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kurikulum PAI dari pada faktor filosofis-pedagogis. Pengembangan Kurikulum PAI Tahun 1994 dan sebelumnya lebih berorientasi pada materi dengan pendekatan subyek akademis dan menghasilkan *output* pendidikan yang parsial dan bersifat *out-there knowledge*. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki kerangka filosofis-pedagogis yang berorientasi pada pencapaian kemampuan dasar dengan pendekatan humanis sehingga diharapkan menghasilkan penguasaan keagamaan Islam yang integratif dan bersifat *in-here knowledge*. Dalam transformasi dari Kurikulum Tahun 1994 ke Kurikulum Tahun 2004 ditemukan perubahan-perubahan mendasar secara konseptual, sebagai berikut: a) transformasi paradigma dari pendidikan akademis yang bersifat perennial-esensial-normatif ke pendidikan humanis yang bersifat progresif-rekonstruktif-transformatif, b) perubahan dari pendidikan yang berorientasi pada pencapaian materi yang bercorak normatif-kognitif ke pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan normatif, kognitif, efektif, dan psikomotorik, c) perubahan orientasi hasil (*output*) PAI dari penguasaan keagamaan Islam yang parsial dan bersifat *out-there knowledge* ke penguasaan keagamaan Islam yang integratif dan bersifat *in-here knowledge*, d) adanya otonomi pedagogis bagi sekolah dan guru, sehingga terjadi perubahan pembelajaran PAI dari pola guru mengajar ke pola siswa belajar dan berkembang pembelajaran PAI yang aktif, kreatif dan kontekstual, dan e) pengembangan evaluasi yang integratif dengan proses pembelajaran dan perubahan orientasi dari evaluasi PAI yang artifisial-verbal menuju evaluasi PAI yang autentik-bermakna.

PEDOMAN TRASLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini digunakan pedoman transliterasi yang bersumber dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Bā'	b	Tidak dilambangkan
ت	Tā'	t	-
ث	ṡā	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ḏāl	ḏ	Ż (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	ṡīn	s	-
سین	syīn	sy	-
ش	ṡād	ṡ	ṡ (dengan titik di bawah)
شاد	ḏād	ḏ	ḏ (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṡ	ṡ (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (jika terletak di awal kata tidak dilambangkan)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasroh	i	i
◌ُ	Ḍammah	u	u

Contoh: كَتَبَ - kataba يَذْهَبُ - yazhabu
 سَأَلَ - su'ila ذَكَرَ - zukira

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِىَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِوْ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh: كَيْفَ kaifa هَوْلٌ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِىَ	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
◌ِىَ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
◌ِوْ	Ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh: قَالَ - qāla قِيلَ - qīla
 رَمَى - ramā يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Tā' Marbūṭah hidup

Tā' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Tā' Marbūṭah mati

Tā' marbūṭah yang mati atau berharkat sukūn, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طَلْحَة Ṭalḥah

c. Jika ta' marbūṭah diikuti kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ - rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah (tasydīd) dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf, yaitu "al" dan dibedakan menjadi dua, yaitu: kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Cotoh : الرَّجُلُ - ar-rajulu السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh : الْقَلَمُ - al-qalamu الْجَلَالُ - al-jalālu

الْبَدِيعُ - al-badī'u

7. Hamzah

Hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, sedang hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شَيْئٌ - syai'un امرت - umirtu
 النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah, tetapi kata tertentu yang penulisannya sudah lazim dirangkaikan, karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisannya dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيقن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau
Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna atau
Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Dalam dalam transliterasi ini digunakan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, misalnya untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut

Contoh : ومحمد الرسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

ان أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisannya disatukan dengan kata lain, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

الله الامر جميعاً - lillāhi al-marū jamī'an

KATA PENGANTAR

Mengawali segala ungkapan, pertama-tama saya mengucapkan tahmid dengan *alhamdulillah*, karena atas kasih sayang dan pertolongan Allah-lah disertasi ini dapat saya selesaikan. Selain pertolongan Allah, saya merasakan bahwa proses penyelesaian disertasi ini mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga tentu selayaknya saya berterima kasih atas pemberian bantuan itu. Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada promotor: Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah dan Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed., yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan ilmunya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penguji dalam ujian pendahuluan (ujian tertutup), yaitu: Prof. Suyata, Ph.D, Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman, dan Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain yang telah memberikan koreksi, saran dan masukan untuk perbaikan disertasi.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga atas kesempatan dan bantuan biaya penelitian yang diberikan untuk penyelesaian disertasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Direktur dan Asisten Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh staf dan tenaga administrasi, pengelola perpustakaan Pascasarjana, serta pimpinan Fakultas Tarbiyah atas segala bantuannya. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru besar pada Program Pascasarjana UIN yang telah mencurahkan ilmunya untuk membuka wawasan dan pengetahuan. Saya juga tidak melupakan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman, para guru, dan para

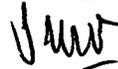
dosen, atas dorongan dan bimbingan mereka. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada ketua jurusan, teman-teman dosen dan staf Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah atas motivasinya.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua (*Allah yarham humā*) yang telah mengasuh dan mendidik serta senantiasa mendo'akan saya setiap saat; kepada seluruh keluarga, terutama isteri saya Khalimah Sa'diyah yang senantiasa memberikan dorongan dan pengorbanan, dan anak-anak saya: Mahda Adil Aufa, Akas Dayung Dunya, dan Ahmas Naqieb Faaz yang senantiasa memberikan pengertian, empati dan semangat. Tidak lupa, saya berterima kasih kepada kakak-kakak dan adik-adik saya maupun kakak-kakak dan adik-adik ipar saya atas pemberian semangatnya. Kepada pimpinan fakultas Tarbiyah dan ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam juga diucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan disertasi ini.

Waktu yang disediakan bagi saya untuk menulis disertasi ini memang relatif lama, tetapi tidak berarti disertasi ini telah baik, apalagi sempurna. Saya menyadari masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan dalam disertasi ini. Karena itu, diharapkan kritik dan saran dari semua pembaca untuk penyempurnaan disertasi ini, dan atas kritik dan saran pembaca diucapkan terima kasih.

Yogyakarta; 07 Şafar 1427 H.
07 Maret 2006 M.

Penulis



Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIM : 89123/S3

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan	16
D. Telaah Pustaka.....	19
E. Kerangka Teoritik.....	26
F. Metode Penelitian.....	47
G. Sistematika Pembahasan.....	53

BAB II : PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna dan Fungsi Pendidikan Islam.....	56
B. Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam	75
C. Pelembagaan Pendidikan Islam.....	94

BAB III : PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PAI DI SEKOLAH

UMUM

A. Eksistensi PAI di Sekolah Umum.....	121
B. Pendidikan Agama Islam pada Masa Penjajahan.....	126
1. Masa Penjajahan Belanda.....	128
2. Masa Pendudukan Jepang.....	142
C. Pendidikan Agama Islam pada Masa Kemerdekaan...	146
D. Perkembangan Pemikiran Akademik PAI	167

BAB IV: PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI

SEKOLAH UMUM ASPEK FILOSOFIS

A. Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI.....	190
B. Pengembangan Tujuan Kurikulum PAI.....	194
C. Pengembangan Materi PAI.....	258

BAB V: PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI

SEKOLAH UMUM ASPEK INSTRUKSIONAL

A. Pengembangan Metode.....	305
B. Pengembangan Evaluasi.....	333
C. Pengembangan Profesionalisme Guru PAI.....	348

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	360
B. Saran.....	365

DAFTAR PUSTAKA.....	368
---------------------	-----

LAMPIRAN	379
----------------	-----

CURRICULUM VITAE

DAFTAR BAGAN

- Bagan I-1* Paradigma Organisme dengan Pola Interelasi- Integrasi dalam Telaah Kurikulum PAI di Sekolah Umum, 43
- Bagan I-2* Metode dan Cara Kerja Penelitian, 53
- Bagan II-1* Kerangka Konsep Sistemik Pendidikan Islam, 68
- Bagan II- 2* Sasaran Pendidikan Islam, 74
- Bagan II- 3* Interelasi Dialektik Pemikiran Pendidikan Islam dengan Kurikulum PAI, 85
- Bagan II-4* Interelasi Pemikiran Islam dengan Pemikiran Pendidikan Islam, 88
- Bagan II-5* Perkembangan Pendidikan Islam, 112
- Bagan II- 6* Kelembagaan dan Pokok Kurikulum Pendidikan Islam, 114
- Bagan III-1* Alur Perkembangan PAI di Sekolah Umum, 161
- Bagan IV-1* Kesatuan Sistemik dan Interelasi Antar Unsur Kurikulum, 191
- Bagan IV-2* Struktur Hierarki Tujuan Pendidikan, 196
- Bagan IV-3* Tujuan PAI di Sekolah Umum, 205
- Bagan IV-4* Tujuan PAI Jenjang Pendidikan Dasar, 209
- Bagan IV-5* Kemampuan Dasar PAI Sekolah Dasar, 211
- Bagan IV-6* Kemampuan Dasar PAI SLTP, 215
- Bagan IV-7* Tujuan PAI Pada Jenjang Sekolah Menengah Umum, 218
- Bagan IV-8* Kemampuan Dasar PAI lulusan SMU, 222
- Bagan IV-9* Tujuan PAI menurut KBK Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 238
- Bagan IV-10* Struktur tujuan dan Standar Kompetensi PAI di Sekolah Umum, 241
- Bagan IV-11* Kemampuan Dasar PAI menurut KBK Pada Sekolah Dasar, 243
- Bagan IV-12* Kemampuan Dasar PAI menurut KBK Pada Sekolah Menengah Pertama, 247
- Bagan IV-13* Kemampuan Dasar PAI menurut KBK Pada Jenjang Sekolah Menengah Umum, 251
- Bagan V-1* Hubungan antara Sistem Evaluasi dengan Penilaian Berbasis Kelas, 344

DAFTAR TABEL

- Tabel III-1* Kebijakan Kolonial Belanda dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, 139
- Tabel III-2* Kebijakan Pendudukan Jepang dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, 144
- Tabel III-3* Kebijakan Pemerintah pada Masa Kemerdekaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, 162
- Tabel IV-1* Konsep Tujuan Pendidikan Nasional, 199
- Tabel IV-2* Kemampuan Dasar PAI Antar Jenjang Sekolah, 224
- Tabel IV-3* Pengembangan Kemampuan Dasar PAI Sekolah Dasar Menurut Kurikulum tahun 1994 dan KBK, 244
- Tabel IV-4* Perbandingan Kemampuan Dasar PAI Sekolah Menengah Pertama Menurut Kurikulum Tahun 1994 dan KBK, 249
- Tabel IV-5* Kemampuan Dasar PAI Sekolah Menengah Atas Menurut Kurikulum tahun 1994 dan KBK, 253
- Tabel IV-6* Interelasi Vertikal Kompetensi Dasar PAI SD, SMP dan SMA, 255
- Tabel IV-7* Perbandingan Landasan Filosofi antara Kurikulum Tahun 1994 dengan Kurikulum Tahun 2004, 266
- Tabel IV-8* Kesesuaian Materi dengan Kompetensi Dasar SD dalam Kurikulum Tahun 1994 Berdasarkan Unsur Mata Pelajaran, 269
- Tabel IV-9* Kesesuaian Materi dengan Kompetensi Dasar SD dalam KBK Berdasarkan Unsur Mata Pelajaran, 272
- Tabel IV-10* Kesesuaian Materi Pelajaran Kurikulum Tahun 1994 dengan Kompetensi Dasar Umum pada Satuan Pendidikan SLTP, 278
- Tabel IV-11* Kesesuaian Materi Pelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Kompetensi Dasar pada Satuan Pendidikan SLTP, 282
- Tabel IV-12* Kesesuaian Materi Mata Pelajaran PAI dengan Kompetensi Dasar Umum dalam Kurikulum Tahun 1994 pada Satuan Pendidikan SMU, 287

- Tabel IV-13* Kesesuaian Materi mata pelajaran PAI dengan Kompetensi Dasar Umum dalam KBK pada Satuan Pendidikan SMA, 289
- Tabel V-1* Level dan Tahap Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg, 325
- Tabel V-2* Pendekatan dan Metode PAI di Sekolah Umum, 326
- Tabel V-3* Kisi-kisi Kedalaman Materi PAI di Sekolah Umum, 338

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi manusia yang bersifat laten menjadi kemampuan aktual, sehingga ia dapat menjalankan fungsi hidupnya dengan baik sebagai hamba dan *khalifah* Allah.¹ Manusia mampu mengemban fungsi hidupnya dengan baik apabila potensi *fitriahnya*, baik moral, emosional, intelektual, dan keterampilannya dikembangkan secara optimal sehingga ia siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri,² dan mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah (*khalifah*) Allah. Fungsi tersebut menempatkan pendidikan Islam sebagai suatu variabel kehidupan yang memiliki pengaruh signifikan untuk merekayasa hidup manusia³ dan menentukan masa depan umat Islam.

Menurut M.M. Sharif fungsi pendidikan ialah menyediakan lingkungan yang paling sehat dan latihan yang paling baik untuk mengembangkan kepribadian dan masyarakat.⁴ Karena itu, konsep pendidikan Islam (*tarbiyah*

¹ Abbās Mahjūb, *Uṣūl al-Fikr al-Tarbawī fī al-Islām*, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), hlm. 18.

² Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Al-Qur'an dan Masalah Pendidikan: Sebuah Pengantar" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999), hlm. xi.

³ Dalam suatu tulisan yang diberi judul "ideology pendidikan Islam" M. Natsir menegaskan bahwa, "maju mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu". Lihat M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 77.

⁴ M.M. Sharif, *Islamic and Educational Studies*, (Lahore, Institute of Islamic Culture, 1976), hlm.51.

islāmiyah) sesuai dengan makna kata *tarbiyah*⁵ ialah menumbuhkan, memelihara, memperbaiki, dan menyempurnakan individu baik secara fisik, intelektual, maupun ruhani.⁶ Persoalan yang timbul adalah bagaimana formulasi pendidikan Islam yang mampu mengemban fungsi tersebut dan bagaimana proses pendidikan itu dilakukan secara efektif. Formulasi konsep pendidikan Islam yang hendak dibangun adalah suatu paradigma pendidikan Islam yang memiliki watak dasar keterpaduan antara dimensi ilahiyah dengan dimensi insaniyah (*teistik-antroposentrik*)⁷ yaitu integrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, materiil dan spiritual, serta jasmani dan ruhani. Konsep tersebut didasarkan pada hakekat wujud kehidupan seseorang bahwa sesuai dengan fitrahnya meliputi semua aspek tersebut dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Paradigma ini merupakan kerangka berpijak dan tujuan dari seluruh aktivitas pendidikan Islam. Menurut pandangan at-Toumy⁸ paradigma pendidikan yang dimaksudkan itu adalah spirit (*rūh*) Islam yang merupakan esensi pendidikan Islam.

⁵ Tarbiyah secara lughawiy berarti menumbuhkan, memelihara, memperbaiki, dan menyempurnakan.

⁶ Abbās Mahjūb, *Uṣūl al-Fikr*, hlm, 15-16.

⁷ Prinsip keterpaduan (integralistik) ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dalam kerangka memadukan keilmuan antara “ilmu agama” dengan “ilmu umum” dan juga dalam praktek kependidikan Islam dengan konsep “Teoantroposentrik-Integralistik”. Konsep dasar ini dikembangkan dalam paradigma pengembangan ilmu yang disebut “Jaring Laba-laba”. Baca M. Amin Abdullah “Etika Tauhidik sebagai dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik) dalam Jarot Wahyudi, dkk. (editor), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002), hlm. 3-20. Mastuhu menggunakan istilah perpaduan antara “*teocentris* dan *antroposentris*” sebagai paradigma baru pendidikan Islam yang meniadakan dikotomi dalam pendidikan Islam. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999), cetakan II, hlm. 15.

⁸ Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 47.

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari upaya menyiarkan ajaran Islam dengan fungsi utama sebagai sosialisasi (*socialization*), yaitu mengintegrasikan peserta didik ke dalam nilai-nilai Islam, penyekolahan (*schooling*) dan pendidikan (*education*).⁹ Fungsi itu untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu menjadikan muslim yang paripurna atau *insan kāmīl* dengan pola takwa.¹⁰ Pendidikan Islam dipandang sebagai fenomena baru karena kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran Nabi.¹¹ Karena itu, dapat dipahami apabila perkembangan pendidikan Islam searah dengan perkembangan Islam itu sendiri dengan fungsinya sebagai sosialisasi ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik maupun sebagai proses rekonstruksi sosial.¹² Spirit, fungsi, dan tujuan pendidikan Islam itu merupakan karakteristik yang membedakannya dengan pendidikan lain. Dengan demikian, maka pendidikan Islam merupakan aktifitas dan proses pendidikan yang berfungsi untuk

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 32.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Angkasa, 1991), hlm. 29.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Mohammad, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 263.

¹² Rekonstruksi sosial merupakan ide pokok dalam teori Rekonstruksionisme. Teori ini muncul antara lain dilatarbelakangi oleh berkembangnya liberalisme dengan *laissez faire*nya di Amerika. Di antara tokoh teori ini adalah George S. Count yang pada awal dekade tiga puluhan mencetuskan ide agar pendidikan menumbuhkan asas kooperatif dalam berbagai kehidupan terutama dalam bidang ekonomi. Uraian mengenai teori dan ide-ide sentral teori rekonstruksionisme dapat dibaca Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), hlm. 44-55. Dalam konteks Pendidikan Nasional, teori rekonstruksi sosial diadaptasi sebagai salah satu prinsip arah pengembangan pendidikan nasional. Lihat Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 5. Dalam konteks fungsi pendidikan Islam, rekonstruksi sosial memiliki makna sebagai konsep pembentukan dan perbaikan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

mengembangkan pribadi peserta didik berdasarkan ajaran Islam, agar pribadi-pribadi yang terbentuk sebagai hasil pendidikan itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.¹³

Untuk mengemban fungsi dan mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan maupun pendekatan masing-masing umat Islam dalam memahami hakekat pendidikan itu sendiri.¹⁴ Perbedaan kebutuhan dan pendekatan itu berimplikasi pada ragam pendidikan Islam yang meliputi: pesantren, madrasah, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum. Ragam pendidikan Islam itu timbul sebagai bentuk eksperimen pemikiran pendidikan Islam dan respons umat Islam terhadap perkembangan sosial, kebudayaan serta proses sejarah, terutama sebagai akibat politik pendidikan yang tidak apresiatif terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berkembang mulai dari bentuk yang amat sederhana (tradisonal) sampai dengan bentuk yang modern. Pada awal pertumbuhan, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal dan sederhana oleh para mubaligh Islam di mana dan kapan saja ada kesempatan. Secara umum pendidikan Islam tersebut dilaksanakan di langgar, surau maupun masjid yang kemudian berkembang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan Islam yang disebut

¹³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*; (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.6

¹⁴ Pendekatan dalam memahami hakekat pendidikan merupakan ideologi pendidikan. Henry Giroux and Aronowitz, seperti dikutip Mansour Fakih, *Ideologi dalam Pendidikan*, sebuah Pengantar dalam William F. O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. viii-xvi, mengklasifikasikan ideologi pendidikan menjadi tiga aliran, yaitu: (1) pendekatan konservatif, (2) pendekatan liberal dan, (3) pendekatan kritis.

pondok pesantren dan pendidikan Islam formal yang berbentuk madrasah¹⁵ atau sekolah yang berdasar keagamaan. Di sisi lain, sejalan dengan pemikiran modern dalam Islam berkembang pula bentuk pendidikan Islam dengan sistem modern yang berbentuk sekolah Islam sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh Muhammadiyah.¹⁶ Sistem sekolah dipilih dan dijadikan sebagai model pendidikan Islam karena lembaga pendidikan termasuk pendidikan Islam yang terorganisir dan terprogram secara sistematis terutama adalah sekolah.¹⁷ Karena itu, dalam perkembangan kehidupan modern sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dinilai lebih efisien dan efektif dari pada bentuk lainnya.¹⁸

¹⁵ Antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat tersebut, memang tidak ada hubungan kelembagaan. Tetapi dalam catatan sejarah, lembaga-lembaga tersebut telah dikenal dan menjadi tradisi dalam pendidikan Islam sebelum abad ke-20 dan mendahului madrasah yang baru muncul dan berkembang di Indonesia pada abad tersebut, lihat Maksud, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta; Logos, 1999, hlm. 97). Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 8, juga mencatat bahwa tindak lanjut dari pendidikan di masjid tersebut dilakukan di pesantren.

¹⁶ Menurut data dalam Profil Muhammadiyah tahun 2000, sekolah umum yang dimiliki Muhammadiyah adalah Sekolah Dasar sebanyak 1128, Sekolah Menengah Pertama 1179, dan Sekolah Menengah Atas 509. Dengan jumlah lembaga pendidikan itu, kontribusi Muhammadiyah terhadap total pendidikan yang diselenggarakan swasta yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional adalah; untuk Sekolah Dasar 10,98 %, Sekolah Menengah Pertama 11,14 % dan Sekolah Menengah Umum 9,90 %. Lihat Said Tuhuleley, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. xii-xiii.

¹⁷ Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 13, ayat (1) disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sekolah merupakan jalur pendidikan formal mencakup jenjang sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP)/madrasah tsanawiyah (MTs), dan sekolah menengah atas (SMA)/madrasah aliyah (MA).

¹⁸ Beberapa orang semisal Ivan Illich dan Paulo Freire dan juga Everett Reimer adalah tokoh radikal yang kritis terhadap sistem pendidikan modern. Mereka mempertanyakan keberadaan dan kontribusi sekolah sebagai lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Bahkan, Everett Reimer menulis sebuah buku yang diberi judul sangat provokatif "School is Dead" yang disadur oleh M. Soedomo dengan judul "Sekitar Eksistensi Sekolah" yang diberi pengantar oleh Sarino Mangunpranoto. Di sisi lain, Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cetakan kedua, hlm. 6 mencatat bahwa munculnya sekolah Islam di samping pesantren dan madrasah merupakan akibat politik diskriminasi kolonial Belanda. Pada saat itu pendidikan Islam selalu gagal masuk ke dalam sistem pendidikan umum, sementara sekolah-sekolah Zending masuk ke dalam sistem pendidikan umum gubernemen. Kondisi ini telah menimbulkan reaksi umat Islam yang berbeda-beda, seperti menolak, persaingan maupun meniru pola-pola pendidikan pemerintah itu. Semenjak itu, sekolah Islam mengambil jalan sendiri dan pendidikan Islam mengembangkan model pendidikan yang

Fenomena yang menarik dalam perkembangan pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya berkembang di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut (pesantren, madrasah, dan sekolah Islam),¹⁹ tetapi pendidikan Islam juga berkembang dalam bentuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sebagai mata pelajaran (*subject matter*).²⁰ Keberadaan PAI pada semua jenjang mengalami proses perkembangan yang relatif panjang,²¹ mulai dari kedudukannya sebagai pelajaran pilihan (lokal), kemudian menjadi mata pelajaran pilihan (berlaku secara nasional), dan akhirnya menjadi mata pelajaran

berbeda dengan pendidikan kolonial Belanda maupun pendidikan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Akibat dari perkembangan pendidikan tersebut telah menimbulkan suatu pola pendidikan yang bersifat dualistik di Indonesia, yaitu pendidikan keagamaan di satu pihak dan pendidikan umum di pihak lain.

¹⁹ Mochtar Buchori, mengklasifikasikan kelembagaan pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia sampai saat ini menjadi empat, yaitu: (1) pesantren, (2) madrasah, (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, dan (4) pendidikan agama (Islam) yang dilaksanakan sebagai mata pelajaran (di sekolah umum). Lihat Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 243-244. Muhaimin dalam kategorisasinya memasukkan pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah dan/atau forum kajian keislaman, dan majlis ta'lim yang dinamakan pendidikan Islam luar sekolah sebagai pendidikan Islam. Baca pula, Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. vi.

²⁰ Sekolah umum merupakan jalur pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan, meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Lihat Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 4, ayat (1) dan (2). Dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 pasal 17 ayat (2) penyebutan bentuk pendidikan dasar adalah sekolah dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Lihat PP nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 4, ayat (1). Sedang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 18 ayat (3) penyebutan bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

²¹ Pada awal keberadaannya, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan mata pelajaran pilihan pada sekolah-sekolah rendah dan hanya berlaku untuk kelas IV sampai dengan kelas VI. Ketentuan mengenai pendidikan Agama di sekolah umum ini, diatur dalam Penetapan Bersama Menteri PP dan K dengan Menteri Agama tertanggal Yogyakarta 12 Desember 1946 No. 1285/K-7 (Agama)/ Jakarta, 2 desember 1946 No. 1142/Bhg. A (Pengajaran). Sedang pada daerah tertentu yang istimewa, pendidikan agama dapat diberikan mulai kelas I sampai kelas VI sekolah dasar. Ketentuan tersebut juga berlaku di SMP dan SMA. Lihat Peraturan Bersama Menteri PP dan K dengan Menteri Agama No. 1432/Kab. tanggal 20-1-1951 (Pendidikan)/ No. K.1/651 tanggal 20-1-1951 (Agama). Dalam perkembangan berikutnya, pendidikan agama Islam berubah menjadi mata pelajaran yang berlaku di seluruh Indonesia, meskipun masih bersifat opsional. Lihat TAP MPRS Nomor II/MPRS/1960, Bab II, pasal 2, ayat (1). Pada akhirnya pendidikan agama Islam di sekolah umum menjadi mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dan berlaku secara nasional. Ketentuan ini dapat dilihat dalam TAP MPRS Nomor XXVIII/MPRS/1968 yang berisi pencabutan TAP MPRS Nomor II/MPRS/1960.

wajib untuk semua jenjang pendidikan dan berlaku secara nasional. Penguatan institusi PAI di sekolah umum terus mengalami perkembangan dan mendapat momentumnya dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional,²² dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kedudukan PAI di sekolah umum sebagai mata pelajaran merupakan bagian integral dari pendidikan nasional,²³ di samping berfungsi sebagai pengajaran agama Islam (*transfer of knowledge*), sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam juga rekonstruksi nilai-nilai baru. Tujuan akhir PAI adalah terbentuknya peserta didik yang berkepribadian muslim yang memiliki kemampuan, kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴ Karena itu, secara sosiologis PAI memiliki andil yang sangat besar bagi proses pembangunan karakter (*character building*). Bagi bangsa Indonesia, PAI merupakan benteng moralitas bangsa dan pembimbing hidup peserta didik serta meningkatkan mutu dan

²² Meskipun sebagian tokoh seperti Dr. Mochtar Naim memberikan penilaian bahwa UUSPN melestarikan status quo dualisme sistem pendidikan di Inonesia, tetapi dalam telaah Marwan Saridjo UUSPN dinilai telah meletakkan dasar-dasar yang kuat sebagai titik tolak untuk mendekati berbagai kutub pendidikan yang dualistis dan dikotomis di Indonesia.

²³ Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Lihat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3.

²⁴ Benjamin S. Bloom, dkk. menyusun suatu sistem klasifikasi hasil belajar yang disebut "*Taxonomy of Educational Objectives*". Mereka membagi taksonomi hasil belajar ke dalam tiga bagian (ranah), yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Lihat uraian pengantarnya dalam Benjamin S. Bloom, et al. *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, (New York: David McKay Company, Inc., 1974), cet. ke-19, hlm. 7. Jika ditempatkan dalam sistem klasifikasi ranah tujuan pendidikan tersebut, maka PAI di sekolah umum di samping berfungsi mengembangkan kecerdasan intelektual, juga berfungsi mengembangkan kecerdasan emosional, dan spiritual peserta didik secara simultan dan terpadu.

martabat hidupnya. Karena itu, pada tempatnya jika PAI di sekolah umum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, sebab dengan terlaksananya PAI itu berarti tidak kurang dari 75 % (35 juta) peserta didik di seluruh Indonesia secara terprogram dan teratur mempelajari agama Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Jika PAI di dilaksanakan secara efektif, maka tujuan pendidikan yang diamanatkan UU Sisdiknas, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab niscaya akan tercapai.

Permasalahannya adalah, apakah PAI di sekolah umum secara efektif telah dapat mengemban fungsi dan mencapai tujuannya? Dari kajian awal dalam penelitian ini dipahami bahwa PAI secara umum belum dapat menghasilkan lulusan (*outcome*) seperti yang diharapkan. Hal itu diindikasikan dengan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (tujuan dan hasil) yaitu antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam yang oleh Mochtar Buchori disebut kesenjangan antara *gnosis* dengan *praxis*.²⁶ PAI selama ini telah menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, nilai hasil belajar PAI merupakan indikator pencapaian “kemampuan beragama Islam”, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah penguasaan pengetahuan tentang agama Islam yang secara kognitif relatif baik tersebut otomatis juga terefleksikan dalam sikap

²⁵ Marwan Sarijo, *Bunga Rampai*, hlm. 85-86.

²⁶ Mochtar Buchori, “Upaya Penegakan Disiplin Nasional dalam Kerangka Nilai-nilai Sosial Budaya Indonesia Suatu Analisa Psikososial” dalam *Himpunan Prasaran dalam Seminar POLRI*, (Jakarta : PTIK, 1991), hlm. 289.

dan perilaku peserta didik? Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil PAI dalam aspek kognitif tidak selalu paralel dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Kesenjangan itu menunjukkan bahwa PAI belum efektif mengintegrasikan pengetahuan keagamaan siswa dengan pengamalannya, bahkan berbagai fenomena dekadensi moral yang terjadi dalam kehidupan remaja dan pelajar seringkali dijadikan sebagai dasar justifikasi penilaian akan kekuranganpendidikan agama di sekolah.²⁷

Permasalahan PAI di sekolah umum timbul karena berbagai faktor, di antaranya adalah pengembangan kurikulumnya,²⁸ sebab kurikulum merupakan perangkat *instrumental input* pendidikan yang menentukan arah pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik yang dilalui untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang ditentukan. Diasumsikan bahwa pengembangan kurikulum PAI selama ini cenderung lebih banyak ditentukan oleh kebijakan politik pendidikan

²⁷ Ismail SM dan Abdul Mukti, (editor), *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), hlm. 146. Berkaitan dengan problem pendidikan, H.A.R. Tilaar mengidentifikasi ada delapan problem pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Baca H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Penerbit Tera Indonesia, 1998), cetakan I, hlm. 49-51.

²⁸ Para ahli pendidikan mencoba mengidentifikasi problem-problem pendidikan Islam (termasuk PAI). Mochtar Buchori mencoba memetakan problem-problem pendidikan menjadi tiga jenis persoalan, yaitu: (1) persoalan-persoalan fundasional, yaitu persoalan yang berkaitan dengan landasan pendidikan, (2) persoalan-persoalan struktur, yaitu persoalan-persoalan pendidikan berkaitan dengan struktur lembaga pendidikan, dan (3) persoalan-persoalan operasional, ialah persoalan praktis kependidikan. Lihat Mochtar Buchori *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Yogyakarta: TiaraWacana, 1994), hlm. 15. Ahmad Tafsir menegaskan adanya problem konseptual dalam pendidikan Islam yang disebut sebagai kekurangan teori. Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.3. baca pula Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 40. yang menyimpulkan bahwa pendidikan Islam mengalami krisis epistemologis yang telah menyebabkan modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung secara *ad hoc* (sementara) dan parsial, bahkan cenderung bersifat *involutif*. Problem pendidikan, khususnya sistem persekolahan menurut penilaian Zamroni sangat mendasar, sehingga tidak mungkin disempurnakan hanya lewat pembaharuan yang bersifat tambal sulam (*erratic*), melainkan harus dimulai dari mencari penjelasan baru atas paradigma peran pendidikan. Lihat, Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2000), hlm. 6.

dari pada pertimbangan filosofis-pedagogis, sehingga berimplikasi pada formulasi kurikulum maupun implementasinya dalam proses pembelajaran. Problem pengembangan kurikulum PAI berkaitan dengan formulasi tujuan, materi pelajaran, proses pembelajaran maupun sistem evaluasinya.²⁹

Problem formulasi tujuan PAI antara lain berkaitan dengan konseptualisasinya yang ideal dan abstrak, sehingga cukup sulit untuk diimplementasikan dan diwujudkan. Tujuan PAI merupakan formulasi dari suatu idealitas yang diharapkan dapat dicapai dengan materi pelajaran yang dibelajarkan dengan metode yang tepat dan evaluasi yang valid. Problem PAI yang berkaitan tujuan ialah bagaimana pengembangan materi yang relevan yaitu materi esensi yang harus dipelajari siswa yang sesuai untuk mencapai tujuan. Isu sentral dalam menyusun materi kurikulum PAI adalah; (1) sumber yang dijadikan sebagai dasar menetapkan materi pelajaran, (2) ruang lingkup (skopa) materi pelajaran, dan (3) sistematika urutan (sekuens) materi pelajaran. Menurut Othanel Smith, sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata bahwa dalam pengembangan tujuan dan isi kurikulum, filsafat memberikan sumbangan besar.³⁰ Dalam struktur kurikulum, tujuan dan isi kurikulum merupakan aspek filosofis, sedang metode dan evaluasi merupakan kerangka prosedural untuk mewujudkan tujuan dan isi kurikulum yang dikategorikan sebagai aspek instruksional.

²⁹ Kerangka konsep struktur kurikulum yang meliputi empat unsur dasar kurikulum yaitu : (1) tujuan, (2) materi pembelajaran, (3) metode, dan (4) evaluasi diformulasikan oleh Hilda Taba. Masing-masing memiliki hubungan secara organik dan merupakan satu kesatuan (integrasi). Lihat Hilda Taba, *Cuirriculum Development Theory and Practice*, (San Fransisco : Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 424.,

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hlm. 30.

Problem metodologis dalam pengembangan kurikulum PAI berkaitan dengan bagaimana materi kurikulum tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan. Problem tersebut bukan hanya berkaitan dengan formulasi konseptualisasinya, tetapi juga berkaitan erat dengan kompetensi guru PAI maupun evaluasinya, yaitu bagaimana keberhasilan PAI itu dinilai secara tepat. Secara internal, problem PAI berkaitan dengan kesatuan kurikulum (integritas kurikulum), yaitu kesatuan struktur antar unsur dasar kurikulum, sedang secara eksternal berkaitan dengan kesatuan dan kesinambungan kurikulum antar jenjang pendidikan maupun antar jenjang kelas.³¹

Problem pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan di atas tentu dapat terjadi dalam Kurikulum Tahun 1994 yang dinilai sarat materi,³² serta metode dan sistem evaluasinya yang lebih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Secara konseptual, formulasi tujuan PAI dalam Kurikulum Tahun 1994 sudah cukup komprehensif yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pencapaian tujuan itu tercermin pada pribadi peserta didik sebagai *outcome* PAI yang mencakup lima bidang kemampuan dalam unsur-unsur mata pelajaran, yaitu: keimanan, al-Qur'an, ibadah/mu'amalah, akhlak dan tarikh Islam.

³¹ Jenjang pendidikan dalam sistem Pendidikan Nasional pada jalur sekolah umum tersusun secara hirarkhis-vertikal terdiri dari sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

³² Mochtar Buchori, "Reformasi Pendidikan", dalam jurnal *Analisis CSIS*, Tahun XXIX/2000, Nomor 3, hlm. 243.

Problem pengembangan materi PAI dalam Kurikulum Tahun 1994 juga berkaitan dengan urutan (*sequence*)³³ yaitu sistematisasi bahan pelajaran yang disajikan, sebagai acuan proses pembelajaran yang lebih sistematis. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sekuens bahan pelajaran adalah isi pelajaran (susunan pengetahuan), perkembangan peserta didik dan fungsi bahan pelajaran itu sendiri. Jika ditelaah dengan prinsip tersebut nampak adanya problem berkaitan dengan sekuens materi PAI dalam Kurikulum Tahun 1994, yaitu materi apakah yang dipelajari terlebih dahulu dan materi apa yang dipelajari kemudian. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh, misalnya: apakah materi *farāid* (pembagian waris) dan *munākahāt* (pernikahan) cukup fungsional diberikan di SMP? Sebaliknya, apakah materi pelajaran tentang wudu, salat, dan salat Jum'at pada tingkat SMP tidak terlambat? atau merupakan pengembangan dari materi tingkat SD?, atau justru sebagai pengulangan (duplikasi) materi yang telah dipelajari di SD?

Oleh karena PAI di sekolah umum berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, kesadaran beragama dan pembentukan kepribadian muslim secara simultan, maka pembelajarannya harus melampaui paradigma

³³ Problem ini sering muncul karena dalam pengembangan kurikulum sering melupakan kesinambungan. Padahal, hakekat pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan, di samping adanya pertimbangan rasional dan efisiensi, prinsip urutan bahan pelajaran berfungsi sebagai landasan adanya keharusan hubungan antar jenjang pendidikan. Materi pelajaran PAI di samping disusun menurut sekuen pada masing-masing jenjang, juga harus disusun atas dasar prinsip kontinuitas, yaitu bahan pelajaran disusun secara bertingkat baik dalam keluasan maupun kedalamannya.³³ Prinsip sekuensi dan kontinuitas bahan pelajaran PAI antar jenjang pendidikan akan membangun kesatuan struktur kurikulum yang sistematis. Dalam struktur tersebut, *outcome* pendidikan pada jenjang SD merupakan landasan yang kokoh bagi PAI pada jenjang SMP, dan demikian seterusnya. Demikian juga sebaliknya, PAI pada jenjang tertentu yang lebih tinggi dikembangkan atas dasar PAI pada jenjang di bawahnya. Lihat. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta ; P.T. Bina Aksara, 1989), hlm. 43.

behavioristik-empirik³⁴ dan memadukan pengetahuan yang bersifat meta-rasional dan pengetahuan yang logis-empiris. Dalam konteks kehidupan modern, PAI diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai islami dengan ilmu sosial dan humanities. Untuk itu, maka dalam proses pembelajaran PAI di sekolah umum dengan sendirinya diperlukan suatu pendekatan dan metode yang menjangkau kedua wilayah pengetahuan tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas mengindikasikan adanya problem dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam tujuan, materi pelajaran, metode pembelajaran dan evaluasinya yang memberikan porsi lebih besar pada ranah kognitif dari pada afektif dan psikomotor.³⁵ Problem tersebut berimplikasi pada hasil (*outcome*) PAI di sekolah umum yang lebih bersifat verbalistik dalam pemahaman agama Islam, dan kurang menjangkau pembentukan kepribadian siswa sebagai muslim yang beriman kepada Allah, taat beribadah dan berakhlak mulia. PAI di sekolah umum dinilai gagal dalam mengemban misi mendidik peserta didik menjadi muslim yang baik yang dalam konsep Naquib al-Attas disebut fungsi *ta'dib*, yaitu lulusan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan tentang agama Islam dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari .

³⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 87.

³⁵ Hasil belajar PAI di sekolah umum selama ini didasarkan atas klasifikasi hasil belajar secara psikologis yang meliputi ranah (*domain*); kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif (*cognitive domain*) secara umum berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Selanjutnya, ranah afektif (*affective domain*) meliputi tujuan-tujuan hasil belajar yang berkaitan dengan perubahan interest, sikap, nilai, pengembangan apresiasi, dan penyesuaian diri. Dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya, afektif merupakan ranah yang paling kompleks, karena menyangkut dimensi internal psikologis yang bersifat abstrak. Sedang ranah psikomotor (*psychomotor domain*) yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).

Berbagai problem kurikulum PAI tahun 1994³⁶ merupakan *input* bagi perkembangan pemikiran kurikulum yang kemudian diformulasikan menjadi Kurikulum Tahun 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)³⁷ yang lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi. Persoalannya adalah, apakah perubahan kurikulum tahun 1994 menjadi kurikulum tahun 2004 tersebut merupakan refleksi atas perkembangan pemikiran filosofis-pedagogis pendidikan agama Islam dan secara operasional berfungsi mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai muslim yang taat, beriman dan bertakwa kepada Allah serta dan berakhlak mulia yang direfleksikan dalam kehidupannya? Permasalahan selanjutnya adalah, apakah perubahan kurikulum tersebut bersifat mendasar atau hanya merupakan perubahan yang bersifat struktural?

Perkembangan pemikiran kurikulum PAI di sekolah umum, sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan adanya persoalan yang mendasar, sehingga memerlukan pengkajian secara khusus dan mendalam. Penelitian ini mengkaji tentang interelasi pemikiran pendidikan Islam dengan perkembangan kurikulum PAI di sekolah umum, apakah pengembangan kurikulum PAI tersebut memiliki landasan filosofis-pedagogis pendidikan Islam dan apa perubahan yang mendasar dalam kurikulum tersebut. Untuk itu, penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut: *Pertama*, bahwa pemikiran pendidikan Islam mengalami

³⁶ Problem Kurikulum Tahun 1994 dalam segi orientasi, yaitu berorientasi pada target yang harus dicapai (*attainment target*) sama dengan kurikulum tahun 1984 maupun kurikulum tahun 1975. Lihat Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2001), hlm. 8.

³⁷ Kurikulum ini di kalangan praktisi pendidikan maupun masyarakat umum lebih dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dari pada Kurikulum Tahun 2004.

perkembangan dan perubahan secara berkelanjutan yang terefleksikan dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum yang mengemban misi utama mengantarkan peserta didik sebagai muslim yang berkepribadian baik, sehingga antara pemikiran pendidikan Islam memiliki interelasi dialektis dengan pengembangan kurikulum PAI, *kedua*, bahwa Kurikulum Tahun 1994 dan kurikulum sebelumnya yang bersifat akademik dan berorientasi pada materi belum efektif mencapai misinya tersebut, sehingga diperlukan pengembangan, dan *ketiga*, bahwa perubahan dan perkembangan kurikulum PAI dari Kurikulum Tahun 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Tahun 2004) menimbulkan perubahan-perubahan yang fundamental, baik pada konsep filosofis maupun konsep instruksionalnya.

B. Rumusan Masalah

PAI sebagai mata pelajaran di sekolah umum menghadapi problem yang pada umumnya dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu belum menghasilkan lulusan (*out-come*) sesuai dengan yang diharapkan yakni membimbing peserta didik menjadi muslim yang baik, menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, permasalahan PAI di sekolah umum ialah adanya kesenjangan kompetensi lulusan antara aspek pengetahuan dengan pengamalan agama atau kesenjangan antara *gnosis* dengan *praxis*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan asumsi-asumsi penelitian sebagaimana dielaborasi di atas dapat dipahami bahwa problem pengembangan PAI di sekolah umum berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam yang

diformulasikan dalam kurikulum. Secara normatif, pengembangan kurikulum³⁸ PAI di sekolah umum harus merefleksikan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah dalam pengembangan kurikulum Tahun 1994 dan kurikulum sebelumnya ke dalam kurikulum Tahun 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah merefleksikan pemikiran pendidikan Islam. Lebih dari itu, apakah pengembangan kurikulum tersebut terkait dengan perubahan-perubahan substansi yang mendasar, atau sekedar perubahan formal yang bersifat instrumental.

Berdasarkan elaborasi permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, penulis merumuskan fokus masalah penelitian ini dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interelasi pemikiran pendidikan Islam dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum?
2. Perubahan-perubahan mendasar apakah yang terjadi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum dari Kurikulum Tahun 1994 yang berorientasi pada pencapaian target ke Kurikulum Tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interelasi pemikiran pendidikan Islam dengan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum Tahun 1994 dan Kurikulum Tahun 2004, serta perubahan-perubahan mendasar yang

³⁸ Dalam disertasi ini, kurikulum diartikan dalam pengertian yang luas. Kurikulum dalam maknanya yang luas, tidak terbatas pada materi pelajaran saja, melainkan meliputi; tujuan, bahan pelajaran, metode dan evaluasi.

terjadi dalam transformasi kurikulum tersebut. Pemikiran pendidikan Islam merupakan refleksi empiris atas persoalan-persoalan pendidikan Islam yang dihadapi umat Islam maupun refleksi ideal atas pendidikan Islam yang diharapkan. PAI di sekolah umum sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam diharapkan dapat mengkomodir persoalan-persoalan pendidikan Islam baik secara ideal-filosofis maupun empiris-operasional. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah persoalan-persoalan pendidikan Islam yang diformulasikan dalam pemikiran pendidikan Islam tersebut terefleksikan dalam pengembangan kurikulum PAI. Penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi persoalan tersebut untuk menemukan formulasi interelasi antara pemikiran pendidikan Islam dengan kurikulum PAI sehingga berguna bagi pengembangan PAI yang relevan dengan idealisme yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum secara konseptual-teoritik berinterelasi dengan pemikiran pendidikan Islam. Namun demikian, perkembangan kurikulum PAI secara empiris justru ada kecenderungan berinterelasi lebih intensif dan bahkan lebih banyak ditentukan oleh faktor politik pendidikan dari pada faktor pemikiran filosofis-akademis pendidikan Islam tersebut, sehingga otoritas kebijakan politik selalu berada pada posisi penentu pemikiran filosofis-pedagogis. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAI, karena pengembangan kurikulum tersebut justru lebih banyak ditentukan oleh faktor kebijakan politik pendidikan.

Setiap perubahan kurikulum senantiasa memerlukan dasar pemikiran teoritik sebagai landasan filosofinya. Oleh karena itu, penemuan dasar teoritik-filosofis mengenai perubahan kurikulum PAI merupakan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam baik secara teoritik maupun secara operasional. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek perkembangan pemikiran filosofis-pedagogis dalam perubahan kurikulum PAI meliputi perubahan paradigma dan orientasi pendidikan dari pendidikan yang berorientasi pada penguasaan materi kepada pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kemampuan dasar, dan perubahan filosofi pembelajaran PAI dari pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*), yaitu pembelajaran yang berprinsip pada pengembangan kapasitas belajar (*learning capacity*) yang diformulasikan dalam konsep *lifelong learning*.

Penelitian ini juga didasarkan pada asumsi bahwa dalam pengembangan kurikulum PAI dari Kurikulum 1994 ke Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ternyata masih lebih merepresentasikan perubahan dalam aspek struktur formal yang bersifat instrumental, sedang dalam aspek substansi kompetensi dan materinya tidak mengalami perubahan yang mendasar, kecuali pada kompetensi dan materi pokok unsur mata pelajaran akhlak. Perubahan yang fundamental juga dapat terjadi dalam pendekatan pembelajaran dan konsep manajemen kurikulumnya yang lebih bersifat desentralistik dan humanistik dalam bentuk otonomi pedagogis yang lebih luas bagi guru dan sekolah. Hasil penelitian tersebut merupakan dasar konstruksi konsep teoritik yang bermanfaat sebagai

kerangka acuan pemikiran dalam pengembangan kurikulum yang lebih mengutamakan dasar filosofis-pedagogis dari pada pertimbangan lain, termasuk pertimbangan politis. Hasil penelitian ini diharapkan merupakan sumbangan teoritis dalam pengembangan kurikulum PAI dan sumbangan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang efektif.

Dalam penelitian ini juga diasumsikan bahwa perubahan kurikulum tahun 1994 menjadi kurikulum tahun 2004 yang lebih bersifat formal instrumental ternyata berimplikasi pada problem-problem klasik dalam pengembangan kurikulum, yaitu adanya kecenderungan isi kurikulum yang sarat materi, terjadinya duplikasi dan bahkan repetisi. Penemuan dalam penelitian ini memiliki arti penting untuk memprediksi efektifitas Kurikulum Tahun 2004 dalam mencapai tujuan dan kompetensi dasar yang diharapkan. Di sisi yang lain, penemuan tersebut juga merupakan bahan informasi yang penting dan berharga bagi penelitian yang serupa pada aspek lain dalam pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan implementasi kurikulum PAI maupun pengembangan pembelajarannya yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan Islam baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian relatif sudah cukup banyak dengan berbagai perspektifnya. Menurut Azyumardi Azra, kajian pendidikan Islam dapat dipetakan menjadi tiga bidang, yaitu: *pertama*, kajian sejarah pendidikan Islam, *kedua*, kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam, dan *ketiga*, kajian pendidikan Islam

dari dimensi operasional dan metodologinya.³⁹ Klasifikasi semacam itu dapat dipahami dalam level teoritik, tetapi dalam realitasnya pemilahan aspek-aspek itu tidak sepenuhnya tepat, sebab ketiga aspek tersebut hakekatnya hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu aspek dengan lainnya karena masing-masing aspek senantiasa saling berkaitan. Interelasi antar bidang kajian itu ialah bahwa dalam pengembangan kurikulum memerlukan ketiga bidang tersebut sekaligus, yaitu merujuk pada aspek sejarah, didasarkan atas konstuksi teoritik dan sekaligus konsep operasional dan metodologinya. Karena itu, klasifikasi kajian tersebut dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka pemahaman secara teoritik dan dalam konteks interelasi tersebut. Dengan demikian, masalah kurikulum PAI yang bersifat operasional dapat dipahami secara baik dengan memahami sejarah perkembangan dan pemikiran filosofis-teoritik yang mendasarinya.

Dalam bidang sejarah, di antara sejarawan pendidikan yang menulis perkembangan pendidikan Islam, terutama mengenai kebangkitan madrasah adalah Muniruddin Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi, dan Michael Stanton.⁴⁰ Muhammad Munir Mursi, dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah Uṣūluhā wa Taṭawwuruhā fī al-Bilād al-Arabiyah* (1977) juga mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan Islam di negara-negara Arab. Ahli pendidikan Islam yang dapat dikategorikan sebagai pelopor dalam kajian

³⁹ Lihat Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam*, hlm. 85-94. Dalam konteks pendidikan secara umum, Mochtar Buchori mengklasifikasikan peta masalah pendidikan menjadi tiga jenis persoalan, yaitu *pertama* persoalan-persoalan fundasional, *kedua* persoalan-persoalan struktur, dan *ketiga* persoalan-persoalan operasional. Lihat Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 14-15.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. vii.

pendidikan Islam di Indonesia dari aspek historis dan sekaligus sebagai pelaku sejarah adalah Prof. H. Mahmud Yunus dengan karyanya yang terpenting dalam sejarah pendidikan Islam yang berjudul: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, terbit tahun 1960 dicetak ulang tahun 1979 dan dicetak lagi tahun 1996. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus membahas perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah nusantara dan perkembangan Pendidikan Agama di sekolah umum mulai dari kedudukannya sebagai pelajaran pilihan dan bersifat lokal, kemudian berkembang menjadi pilihan yang bersifat nasional, dan akhirnya menjadi pelajaran wajib yang berlaku secara nasional.

Penelitian yang penting berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dilakukan oleh Carel A. Steenbrink yang diterbitkan dalam buku dengan judul: *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Penelitian yang dilakukan di sejumlah pesantren di Sumatera dan Jawa ini menelaah pembaharuan dan perkembangan pemikiran Islam dan implikasinya terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Untuk menelaah perkembangan pemikiran Islam dan pendidikan Islam dalam penelitian itu digunakan pendekatan sejarah.⁴¹ Steenbrink menemukan bahwa pendidikan Islam berubah dari sistem tradisional ke arah modern, dari sistem pesantren ke dalam bentuk sekolah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama berkaitan dengan aspek politik

⁴¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren madrasah sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta : LP3ES; 1994, hlm. xiv.

pendidikan. Hanya saja, penelitian ini kurang memberikan perhatian pada aspek pedagogisnya, terutama berkaitan dengan kurikulum PAI di sekolah umum.

Maksum mengkaji perkembangan madrasah⁴² sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam. Penelitian (untuk disertasi) ini telah diterbitkan dengan judul "*Madrasah Sejarah & Perkembangannya*". Dalam tulisannya itu Maksum mencoba menelusuri sejarah pendidikan madrasah dan juga dibahas pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, yaitu Hasan Langgulung dalam pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam, Majid Irsan al-Kailani mengenai sasaran pendidikan, dan Syed Naquib al-Attas tentang kurikulum pendidikan.⁴³ Pada bagian lain, dibahas tentang sejarah madrasah, mulai dari masa Islam klasik, pertumbuhan madrasah di Indonesia sampai dengan perkembangan madrasah dan kebijakan pemerintah masa kemerdekaan. Dalam penelitiannya itu Maksum menyimpulkan bahwa perkembangan madrasah di Indonesia terkait dengan berbagai faktor di luar pendidikan, yang terpenting adalah faktor politik dan faham keagamaan.⁴⁴ Penelitian ini hanya difokuskan pada perkembangan pendidikan Islam madrasah, sedang pendidikan Islam dalam bentuk lainnya tidak dibahas.

Kajian pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemikiran dan teori pendidikan antara lain dilakukan oleh Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan* (1986), *Asas-asas*

⁴² Penelitian yang serupa yaitu tentang pendidikan madrasah juga dilakukan oleh Hanun Asrohah untuk tesis.

⁴³ Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44-50.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 69-73.

Pendidikan Islam (1987), *Pendidikan Islam Menjelang Abad 21* (1988), dan *Kreatifitas Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (1991). Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (1987), *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (1991). Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (1993). Ahmad D. Marimba; *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (1962). Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (1991), dan Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI. (1992).

Penelitian (untuk disertasi) dalam bidang pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, antara lain dilakukan oleh Fachruddin dengan judul *Keberdayaan Pendidikan Islam (Telaah Sistematis Historis)*, 1999 dan disertasi Dja'far Sidiq yang berjudul *Konsep Pendidikan Muhammadiyah Sistematisasi dan Interpretasi Berdasar Perspektif Ilmu Pendidikan* (1997). Fachruddin dalam penelitiannya itu mengkaji keberdayaan pendidikan di masa lalu lewat aspek budaya, agama, ekonomi dan politik. Dia menyimpulkan bahwa keberdayaan pendidikan Islam di masa yang lalu memiliki makna historis untuk diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan Islam dan dijadikan dasar merekonstruksi pemberdayaan pendidikan di masa depan. Menurut hasil penelitian Fachruddin, faktor yang mendukung keberdayaan pendidikan Islam adalah wawasan belajar seumur hidup, proses dan orientasi pendidikan yang terbuka, dinamis, dan kreatif, transformasi nilai-nilai dalam kerangka Islami dan jaringan kelembagaan yang terpadu dengan konsorsium ilmiah dan pusat penelitian.

Ja'far Sidiq meneliti konsep-konsep pendidikan Muhammadiyah dengan menggunakan perspektif ilmu pendidikan. Dalam penelitiannya dia mengidentifikasikan aspek-aspek pendidikan Muhammadiyah dengan perspektif ilmu pendidikan. Dia menemukan bahwa dalam konsep pendidikan Muhammadiyah subyek didik diidentifikasi sebagai *good interactive*, pendidik dikonseptualisasikan sebagai pengemban amanah khilafah, tugas suci. Dalam aspek kurikulum, pendidikan Muhammadiyah diklasifikasikan sebagai pendidikan yang mengacu pada *core curriculum*, dengan proses pembelajaran yang terpusat pada nilai (*value centered*).

Muhaimin dalam disertasinya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Indonesia Suatu Kajian Tipologis*, mengkaji corak atau tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dikembangkan di Indonesia (terutama di IAIN). Dia mencoba merekonstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia dengan melakukan tipologi pemikiran filsafat. Penelitian ini menjadikan 5 (lima) karya dalam cabang filsafat pendidikan Islam sebagai sumber tertulis utama. Dengan menggunakan metode filosofis, Muhaimin menyimpulkan bahwa karya-karya filsafat pendidikan Islam dilihat dari dimensi epistemologis dalam membangun struktur dasar filsafatnya memiliki kecenderungan variatif dan dikategorikan dalam tipologi perenial-esensialis yang teosentris.⁴⁵ Penelitian ini mengklasifikasikan tipe-tipe pemikiran filsafat yang berkembang di Indonesia dan menyusun tipologinya. Penelitian ini tidak

⁴⁵ Pembahasan tentang tipologi filsafat pendidikan Islam dapat dibaca pula dalam tulisan Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 138-146.

menemukan teori pendidikan Islam yang baru, melainkan hanya mengklasifikasikan tipe-tipe pemikiran filsafat pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian berkaitan dengan pemikiran dan teori pendidikan Islam yang difokuskan pada kurikulum dilakukan oleh Haidar Putra Daulay (1991) dengan judul *Pesantren Sekolah dan Madrasah Tinjauan dari Sudut Kurikulum*. Penelitian yang dilakukan di berbagai pesantren, sekolah dan madrasah ini mengkaji penerapan kurikulum pada lembaga-lembaga tersebut yang difokuskan pada kurikulum Agama Islam pada aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak. Penelitian ini di samping fokusnya yang hanya menyentuh aspek instruksional juga ruang lingkungannya terbatas hanya pada aspek ketuhanan dan akhlak, sehingga tidak dapat dijadikan dasar pemikiran PAI di sekolah umum secara keseluruhan.

Berdasarkan telaah berbagai kajian dan penelitian di atas nampak bahwa dalam pendidikan Islam terdapat masalah fundamental yang perlu dikaji dan diteliti ialah tentang pemikiran pendidikan Islam dengan fokus kurikulum PAI di sekolah umum. Pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam kurikulum merupakan refleksi dari faham keagamaan, pengalaman, sosial budaya, politik maupun idealisme tokoh dan umat Islam. Permasalahan kurikulum PAI di sekolah umum memiliki signifikansi untuk diteliti bukan hanya didasarkan atas pemikiran bahwa kurikulum merupakan *instrumental input* yang amat vital baik secara filosofis maupun instruksional, tetapi juga karena pertimbangan adanya fenomena baru dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum.

Penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI ini dalam peta persoalan pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai persoalan fundamental

pendidikan, yaitu tentang pemikiran pendidikan Islam yang difokuskan pada aspek kurikulum PAI di sekolah umum dan sekaligus menjangkau persoalan struktural maupun operasional. Karena itu, penelitian ini bukan hanya bermakna secara teoritik, tetapi juga memiliki urgensi operasional dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah umum. Pemahaman secara komprehensif tentang pemikiran pendidikan Islam berkaitan dengan struktur kurikulumnya merupakan kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam secara integral dan berkelanjutan. Telaah tersebut merupakan pertimbangan dan argumen bahwa kajian tentang pemikiran pendidikan Islam yang difokuskan pada telaah kurikulum PAI di sekolah umum memiliki signifikansi bagi pengembangan pemikiran teoritis pendidikan Islam maupun pembelajaran PAI. Karena itu, disertasi ini tentunya diharapkan memberikan kontribusi keilmuan (*contribution of knowledge*) bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum dan juga bermakna bagi pengembangan pembelajarannya.

E. Kerangka Teoritik

Teori merupakan suatu set pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal atau persoalan.⁴⁶ Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang dijelaskan adalah tentang perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum. Fungsi teori dalam penelitian ini adalah sebagai kerangka dasar untuk

⁴⁶ Nana Saudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 5, hlm. 17.

mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksikan serta mencari dan kemudian menemukan hukum-hukum baru dan interelasi antar hukum-hukum itu.⁴⁷ Penelitian ini menelaah perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang difokuskan pada formulasi kurikulum PAI di sekolah umum, yaitu Kurikulum Tahun 1994 dan Kurikulum Tahun 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Obyek penelitian ini terfokus pada wilayah pemikiran pendidikan Islam yang secara spesifik berkaitan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum. Kerangka teori yang digunakan untuk mengelaborasi, menjelaskan, memprediksi, menginterpretasikan dan menemukan konsep baru meliputi teori pendidikan pada umumnya sebagai teori besar (*grand theory*) dan konsep pengembangan pendidikan Islam sebagai teori spesifik.

Teori-teori pendidikan muncul berkaitan dengan pendirian-pendirian tertentu yang berhubungan dengan pendidikan. Kemungkinan-kemungkinan pendirian mengenai pendidikan itu menurut Theodore Brameld yang diintrodusir oleh Imam Barnadib meliputi berbagai pandangan, yaitu: pandangan yang bersifat konservatif, bebas dan modifikatif, regresif, atau radikal rekonstruktif.⁴⁸ Pandangan-pandangan tentang pendidikan tersebut merupakan cara pandang mengenai pendidikan yang melahirkan gagasan-gagasan konseptual dan selanjutnya tersusun secara sistematis, sehingga lahirlah teori-teori kependidikan dan merupakan aliran pemikiran pendidikan. Konstruksi teoritik tentang pendidikan tersebut secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat aliran,

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 18.

⁴⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988), hlm. 24.

yaitu: (1) Progresivisme, (2) Esensialisme, (3), Perennialisme dan (4) Rekonstruksionisme.⁴⁹ Teori-teori pendidikan ini sekalipun memiliki akar budaya dan filsafat yang berbeda dengan pendidikan Islam, tetapi dalam aspek-aspek tertentu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

Progresivisme merupakan aliran pemikiran pendidikan yang menghendaki agar pendidikan bersifat progresif dan tujuan pendidikan adalah membangun (rekonstruksi) pengalaman yang terus menerus. Pendidikan bukanlah sekedar sebagai proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan-kemampuan berpikir dengan memberikan rangsangan-rangsangan tertentu. Kemampuan berpikir merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat menghadapi berbagai lingkungan. Sesuai dengan konsep pendidikan tersebut, peserta didik akan mengalami kemajuan secara terus menerus (*progress*). Pandangan progresivisme tentang pengembangan kemampuan peserta bersifat bebas dan modifikatif terhadap, dan proses pendidikan terpusat pada peserta didik (*student centered*).

Menurut pandangan progresivisme, manusia memiliki kemampuan-kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Penghargaan atas kemampuan manusia itu berimplikasi pada konsep pendidikan yang dikembangkan yaitu memberikan tempat yang proporsional bagi pengembangan kemampuan manusia. Oleh karena itu, progresivisme menentang pendidikan yang bercorak otoriter, karena pendidikan tersebut akan menghambat

⁴⁹ Aliran pemikiran pendidikan rekonstruksionisme disebut juga sebagai aliran kritis. Lihat catatan kaki nomor 63.

kemajuan manusia dalam mencapai tujuan yang baik. Pandangan-pandangan aliran progresivisme dalam pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan dua konsep yang berbeda, yaitu: di satu sisi berakar pada konsep pengalaman manusia secara natural dan pengembangan intelegensi, sedang di sisi lain teori ini berakar pada reformasi sosial.⁵⁰

Tokoh pendidikan yang menjadi rujukan teori progresivisme yang sangat populer adalah John Dewey⁵¹ yang mendasarkan pandangannya pada teori evolusi Darwin dalam bidang biologi.⁵² Teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang secara evolutif dan melalui proses seleksi dan adaptasi lingkungan. Hakekat pendidikan adalah pemberian bekal kepada peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat khususnya dan lingkungan pada umumnya. Esensi kehidupan seseorang adalah kemajuan yang kontinuitas dalam beradaptasi dengan lingkungan secara konstruktif.

Progresivisme juga mengemukakan konsep eksperimentalisme,⁵³ yaitu bahwa manusia merupakan makhluk aktif, dinamis dan kreatif yang terbentuk dalam diri manusia melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, memperkaya pengalaman moral melalui apa yang disebut eksperimen. Karena itu, hakekat

⁵⁰ Elliot W Eisner "Curriculum Ideologies" dalam Philip W. Jackson (editor), *Handbook of Research on Curriculum*, (New York: Simon & Schuster Macmillan, cetakan ketiga, 1996), hlm. 311.

⁵¹ Pemikiran pendidikan progresive dari John Dewey memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan dan menjadi arus utama (*mainstream*) pergerakan pendidikan di sekolah-sekolah negeri (*public school*) di Amerika selama dua dasa warsa, yaitu pada akhir tahun 1920 sampai akhir tahun 1940. lihat Philip W. Jackson (editor), *Handbook*, hlm. 314.

⁵² *Ibid.* hlm. 312.

⁵³ Pada tahun 1938 John Dewey menulis buku "Experience and Education" sebagai upaya memahami konsep "pendidikan tradisional" dan konsep "pendidikan progresif" yang dia cetuskan.

pendidikan adalah menyesuaikan diri dan bereksperimen dalam masyarakat.⁵⁴ Pengalaman langsung yang dilakukan peserta didik merupakan proses belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam memecahkan problem kehidupan.

Dalam beberapa aspek, teori progresivisme memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam, misalnya konsep tentang peserta didik dan proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, peserta didik diasumsikan sebagai makhluk yang memiliki potensi *fitrah* dan potensi lain, sehingga dia dapat berkembang secara optimal. Asumsi tentang hakekat peserta didik tersebut berimplikasi pada konsep tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan untuk menuju kemandirian dengan berpikir dan belajar sendiri. Meskipun demikian, konsep pendidikan Islam berbeda dengan teori progresivisme mengenai proses menuju kemandirian. Menurut konsep pendidikan Islam proses menuju kemandirian dilakukan dengan pengalaman yang dibimbing oleh pendidik dengan acuan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial, sedang menurut progresivisme yang penting adalah adaptasi lingkungan dan pengalaman.

Konsep progresivisme tentang desain lingkungan pembelajaran di dalam kelas juga memberikan kontribusi yang penting bagi pendidikan agama Islam, misalnya bahwa kelas harus mengembangkan kegairahan, keaktifan, kreatifitas. Untuk itu, menurut progresivisme proses pendidikan harus dilakukan secara

⁵⁴ Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), hlm. 22.

demokratis dan peserta didik menjadi pusat pembelajaran (*student centered*). Dalam hal ini terdapat perbedaan yaitu bahwa dalam konsep pendidikan Islam proses dan orientasi pendidikan tidak hanya terpusat pada peserta didik, melainkan juga harus terpusat pada nilai-nilai (*values centered*), sedang progresivisme menekankan pada konsep pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centered*). Konsep tentang perlunya menciptakan kelas yang mendorong keterbukaan, kesungguhan dan tanggung jawab peserta didik juga memberikan kontribusi dalam pengembangan PAI, terutama dalam pengembangan pembelajaran nilai-nilai Islam.

Dalam pengembangan kurikulum, progresivisme mengidealkan kurikulum pendidikan yang mengembangkan bakat peserta didik pada umumnya dan kecerdasan pada khususnya. Pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum tidak terbatas pada aspek tersebut, melainkan bersifat integratif antar seluruh aspek. Aspek lainnya ialah pengembangan kurikulum pendidikan yang menyesuaikan dengan aspek-aspek sosial untuk mengatasi problem (*problem centered*), sehingga peserta didik dapat melakukan eksperimen dan berkembang sesuai lingkungan masyarakatnya.

Berbeda dengan progresivisme, teori esensialisme justru berpandangan bahwa pendidikan harus bersandikan nilai-nilai yang tinggi dalam suatu kebudayaan. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai yang telah teruji dan sampai kepada suatu generasi melalui proses pembudayaan, dan tugas pendidikan adalah menyampaikan nilai-nilai itu kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk menjaga dan melestarikan (konservasi) nilai-nilai

yang ada dan mensosialisasikan nilai itu kepada peserta didik. Esensialisme tidak sepaham dengan progresivisme yang memandang berbagai hal sebagai sesuatu yang fleksibel dan nilai-nilai itu berubah dan berkembang, karena pandangan bahwa segala hal bersifat fleksibel jika diterapkan dalam pendidikan dapat menyebabkan pendidikan kehilangan arah. Karena itu, pendidikan haruslah bersendikan nilai-nilai yang menjamin kestabilan, dan nilai-nilai itu harus dipilih di antara nilai-nilai yang memiliki sistem yang jelas dan telah teruji.⁵⁵ Menurut esensialisme, yang dimaksud bersendikan nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan dan filsafat pada zaman Renaisans.

Meskipun konsep-konsep esensialisme memiliki akar budaya dan filsafat yang berbeda dengan budaya dan filsafat pendidikan Islam, tetapi beberapa pemikirannya memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam. Filosofi realisme yang menjadi dasar esensialisme yang dikemukakan oleh Johannes Amos Comenius (1592-1670) bahwa pendidikan harus dapat memberikan persiapan yang berguna di akhirat nanti⁵⁶ memiliki kesamaan dengan filosofi pendidikan Islam yang berfungsi menyiapkan peserta didik hidup di akhirat. Pandangan Comenius bahwa bibit ilmu pengetahuan, kesusilaan dan keagamaan terdapat pada semua manusia juga searah dengan pendidikan Islam.

Adalah John Locke (1632-1704) tokoh realisme sebagai pendukung esensialisme yang terkenal dengan teori "*tabula rasa*" yang berarti meja lilin atau

⁵⁵ Teori esensialisme menurut Imam Barnadib berpangkal dari aliran filsafat idealisme dan realisme, Lihat Imam Barnadib, *Filsafat*, hlm. 38.

⁵⁶ H. Muh. Said dan Yunimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987), hlm. 203.

kertas putih.⁵⁷ Menurut teori ini, setiap jiwa yang dilahirkan dalam keadaan kosong ibarat kertas putih yang tidak ada goresan apa pun. Teori tersebut berbeda dengan konsep pendidikan Islam yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam fitrahnya. Fitrah ialah potensi manusia untuk berkecenderungan mentauhidkan Allah dan pada kebaikan, sehingga fungsi pendidikan dalam konsep Islam bukanlah merubah fitrah itu sendiri, melainkan menciptakan lingkungan positif yang mendorong perkembangan fitrah tersebut secara optimal. Kontribusi pemikiran John Locke terhadap pemikiran pendidikan Islam adalah pandangannya tentang pendidikan yang bersifat optimistik. John Locke juga mengemukakan teorinya tentang pembelajaran yang bertumpu pada cara memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut teorinya, semua unsur jiwa manusia perlu mendapat latihan, sebab jika unsur jiwa seperti ingatan dan akal mendapat latihan yang baik di sekolah, maka dia akan memiliki kemampuan yang dapat ditransfer ke dalam kehidupan di mana saja.

Teori-teori tokoh esensialisme yang juga memiliki kontribusi terhadap teori pendidikan adalah Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827) dengan konsepnya bahwa manusia memiliki hubungan transendental dengan Tuhan. Selanjutnya, Friedrich Fröbel (1782-1852) dengan teorinya bahwa anak adalah makhluk yang berekspresi kreatif, sehingga tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri sendiri. Pendidikan menurut Fröbel bertujuan membantu anak mengembangkan kemampuannya untuk mencapai persatuan rohaniyah dengan Yang Maha Mutlak. Teori Fröbel memiliki kontribusi penting

⁵⁷ *Ibid.* hlm.205.

dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah umum, terutama bagi anak-anak yaitu bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan alam anak-anak. Anak-anak menurut teori Fröbel harus diarahkan pada ketertiban, penguasaan diri dan keaktifan melalui pekerjaan. Adapun kontribusi yang terpenting dari Friedrich Herbart (1776-1841) bagi pengembangan PAI adalah teorinya tentang asas konsentrasi dalam menyusun bahan pelajaran.⁵⁸ Menurut asas konsentrasi, bahan pelajaran harus memiliki hubungan satu sama lain, sehingga semua yang dipelajari itu merupakan satu kesatuan yang bulat.

Teori pendidikan yang juga memiliki kontribusi terhadap perkembangan pemikiran pendidikan adalah perenialisme.⁵⁹ Teori-teori aliran ini secara umum memiliki kesamaan, atau setidaknya terdapat titik temu dengan teori esensialisme yaitu bahwa kedua aliran tersebut sama-sama bersifat konservatif atau revitalisasi terhadap kebudayaan yang telah ada, bahkan teori perenialisme bersifat regresif yaitu merujuk kembali pada masa lampau. Pangkal teori ini adalah "*Enlightenment and its ancient roots in Plato*". Perenialisme bersifat regresif karena memiliki pandangan yang menghendaki agar pendidikan kembali kepada pemikiran filsafat dan kebudayaan yang menguasai abad pertengahan yang dipandang sebagai jiwa yang menuntun tata kehidupan manusia secara rasional.

Perenialisme mengutamakan pembentukan kecerdasan (intelektual) dan tingkah laku inteligen sebagai fokus pendidikannya. Para pengikut teori ini

⁵⁸ I. Djumhur, dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit CV. Ilmu, cet. ke-9, 1976), hlm. 72.

⁵⁹ Ide-ide dari teori perenialisme dalam tulisan Elliot W Eisner "Curriculum Ideologies" dalam Philip W. Jackson (editor), *Handbook*, hlm. 309 dimasukkan ke dalam pemikiran dari ideologi Rational Humanism.

berkeyakinan bahwa kecerdasan dan tingkah laku inteligen itu merupakan kemampuan yang menentukan kualitas manusia. Pengembangan kekuatan intelektual peserta didik itu dapat dididik dengan cara mempelajari karya-karya besar para ahli di masa lalu. Sesuai dengan pandangan tersebut secara jelas menunjukkan bahwa teori perenialisme adalah revitalisasi budaya. Ada dua hal yang dapat menjelaskan teori revitalisasi budaya dari perenialisme, yaitu gerakan *The Great Book Learning* dan *Back to the Basic*.⁶⁰ Gerakan *The Great Book Learning* yang secara harfiah berarti gerakan buku besar tersebut dipelopori oleh Robert M. Hutchins dan Mortimer Adler adalah suatu gerakan untuk menghimpun tulisan-tulisan yang berisikan ide dan gagasan atau ajaran dari tokoh-tokoh besar sepanjang zaman. Gerakan ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dapat mengagumi karya-karya besar para tokoh dalam bidang ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, sehingga mereka dapat mengembangkan imajinasi menggunakan masa lampau untuk membayangkan bagaimana masa depan. Menurut Hutchins, dengan mempelajari kebesaran karya tokoh masa lalu seperti itu peserta didik akan termotivasi menatap masa depan dengan penuh percaya diri.⁶¹ Optimisme tersebut dapat dicapai dengan *enlightenment* yang dilakukan dengan menempuh prosedur metode saintifik yang *par excellence*.⁶²

Di samping ketiga teori pendidikan sebagaimana dielaborasi di atas, dalam pendidikan dikenal juga teori rekonstruksionisme yang dalam istilah Elliot

⁶⁰ Imam Barnadib, *Ke Arah*, hlm. 40.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Lihat Elliot W Eisner "Curriculum Ideologies" dalam Philip W. Jackson (editor), *Handbook*, hlm. 309.

W Eisner disebut Teori Kritis (*Critical Theory*).⁶³ Sesuai dengan namanya, teori rekonstruksinisme memiliki konsep yang bersifat rekonstruktif. Menurut teori ini, peserta didik memiliki kemampuan yang hendaknya dikembangkan agar secara konstruktif dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat. Menurut rekonstruksionisme fungsi pendidikan yang terpenting ialah untuk memperbaiki suatu kehidupan masyarakat (rekonstruksi sosial).

Rekonstruksi sosial yang merupakan ide pokok dalam teori Rekonstruksionisme⁶⁴ muncul antara lain dilatarbelakangi oleh berkembangnya liberalisme dengan *laissez faire*nya dan individualisme di Amerika yang menimbulkan berbagai problem sosial. Di antara tokoh teori ini adalah George S. Count yang pada awal dekade tiga puluhan mencetuskan ide agar pendidikan menumbuhkan asas kooperatif dalam berbagai kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.⁶⁵ Perkembangan teknologi dan industrialisasi dipandang telah mereduksi kedudukan manusia yang memiliki prinsip kebebasan, kesamaan, dan persaudaraan. Karena itu, prinsip rekonstruksi sosial menjadi tujuan dan cita-cita pendidikan yang harus diwujudkan untuk memperbaiki kehidupan. Berkaitan

⁶³ Teori Kritis pada dasarnya merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari sekolah-sekolah dan masyarakat yang memiliki fungsi pokok mengajarkan nilai-nilai yang telah dipahami. Teori ini mengorientasikan asumsi-asumsi dan nilai-nilai tidak pada teks, melainkan dalam "sosial teks". Teori ini juga menyadari pentingnya *hidden curriculum* dalam suatu sekolah. Pembahasan mengenai Teori Kritis (*Critical Theory*) oleh Elliot W Eisner dikategorikan sebagai salah satu ideologi kurikulum yang menurut pendapatnya meliputi enam ideologi kurikulum, yaitu: (1) Religious Orthodoxy, (2) Rational Humanism, (3) Progresivism, (4) Critical Theory, (5) Reconceptualism, dan (6) Cognitive Pluralism. Deskripsi mengenai keenam ideologi pendidikan tersebut dapat dilihat pada Elliot W Eisner "Curriculum Ideologies" dalam Philip W. Jackson (editor), *Ibid.* hlm. 306-323.

⁶⁴ Imam Barnadib, *Ke Arah*, hlm. 44-55.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 48.

dengan pengembangan kurikulum di sekolah, menurut teori rekonstruksi sosial, terdapat dua konsep penting, yaitu: 1) kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dan kotak hitam (*black box*).

Hakekat kurikulum tidak terbatas pada rencana program yang tertulis secara formal (*written curriculum*), melainkan meliputi segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik. Dalam pandangan Rekonstruksi Sosial dibedakan antara kurikulum dalam teori dan kurikulum dalam praktek. Kurikulum dalam teori harus disusun untuk mengatasi apa yang disebut hegemoni budaya. Di sisi lain, pendidikan dapat menimbulkan akibat-akibat tertentu yang merupakan *hidden curriculum*.⁶⁶ Dalam pandangan Henry A. Giroux, *hidden curriculum* dapat difungsikan untuk meninjau secara kritis muatan hegemoni budaya dalam kurikulum formal. Konsep kotak hitam yang dimaksud dalam teori Rekonstruksi Sosial ialah bahwa pendidikan di sekolah atau di kelas sering kali terlepas dari aspek sosiologis, terutama berkaitan dengan kebutuhan anak. Michael W. Apple dan Lois Weis mengkritik kurikulum pendidikan yang tidak mencerminkan kepentingan siswa, melainkan justru berorientasi pada kepentingan kelompok pemegang peran dalam pengembangan masyarakat. Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa dan dalam upaya merekonstruksi masyarakat, akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan dalam masyarakat yang merupakan "kotak hitam". Kurikulum harus dapat mengembangkan berpikir kritis,

⁶⁶ Philip W. Jackson menggunakan istilah "*hidden curriculum*" dalam arti "*unintended curriculum*" sebagai bentuk anonim dari "*official or intended curriculum*". Lihat Philip W. Jackson "Conception of Curriculum and Curriculum Specialist" dalam Philip W. Jackson (editor), *Handbook*, hlm. 9.

kemampuan memecahkan masalah dan berbuat secara realistik.⁶⁷ Konsep ini, sesuai dengan teori belajar dari Gagne yang menyatakan bahwa puncak dari kemampuan belajar yang diharapkan adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*).⁶⁸ Pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum bukan hanya “ditransferkan” melainkan “ditransformasikan”, sehingga dikuasai siswa serta membangkitkan sikap kritis dan kreatif.

Teori Rekonstruksi Sosial dalam hal tertentu memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada berbagai prinsip, antara lain adalah prinsip “rekonstruksi sosial”.⁶⁹ Demikian halnya, PAI di sekolah umum sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam,⁷⁰ yang merupakan sub-sistem pendidikan nasional,⁷¹ dalam aspek tertentu dapat merujuk pada konsep rekonstruksi sosial yang relevan, antara lain tentang relevansi pendidikan dengan realitas kehidupan masyarakat. PAI bukan merupakan institusi eksklusif, terpisah dari sistem sosialnya, melainkan terbuka dan berinteraksi dengan lingkungan dan zamannya, sebab substansi dari eksistensi adalah ko-eksistensi⁷² dengan aspek-aspek lainnya. Menurut konsep M.Amin Abdullah, segala yang bersinggungan dengan pemahaman maupun praktik kehidupan sosial merupakan

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 51-52. Lihat juga Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 91-95.

⁶⁸ Harvey F. Clarizio, et.al. (editors), *Contemporary Issues in Educational Psychology*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1977), edisi ketiga, hlm. 102. Penjelasan tentang tipe belajar menurut Gagne lihat Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, (New York: Harper & Row Publishers, 1982), edisi keempat, hlm. 144-147.

⁶⁹ Lihat Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 5

⁷⁰ Lihat catatan kaki nomor 20.

⁷¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 37, ayat (1).

⁷² Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan*, hlm. 17.

sesuatu yang masuk pada wilayah *historisitas*, dan ketika suatu fenomena memasuki wilayah *historisitas* itu, maka ia secara otomatis tidak bisa terhindar dari ruang dan waktu.⁷³ Dalam konteks ini, PAI di sekolah umum dapat dipandang sebagai fenomena yang bersifat historis, maka dengan sendirinya juga terikat dengan hukum *historisitas* yaitu harus memiliki relevansi dengan lingkungan dan zamannya.

Teori progresivisme maupun rekonstruksi sosial memberikan kontribusi berkaitan dengan pengembangan pemikiran kurikulum PAI yang relevan dengan realitas hidup siswa dan masyarakatnya. Menurut teori rekonstruksi sosial, kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan berbuat secara realistis.⁷⁴ Prinsip pengembangan kurikulum tersebut merupakan acuan yang penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Pengembangan sikap kritis dalam PAI berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sebagai sosialisasi dan internalisasi ajaran agama, melainkan juga mengembangkan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri dan PAI dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan masyarakat. Konsep, pengetahuan, dan nilai-nilai agama Islam yang dipelajari harus relevan dengan kehidupan siswa, sehingga agama Islam yang dipelajari di sekolah bersifat fungsional.

Progresivisme dan rekonstruksi sosial bersifat kritis dan radikal, sedangkan esensialisme dan perennialisme lebih bersifat konservatif bahkan

⁷³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, hlm. v-viii.

⁷⁴ Pandangan rekonstruksionisme ini menurut Imam Barnadib merupakan refleksi dari filsafat eksperimentalisme John Dewey dalam pandangannya tentang pengembangan kurikulum. Lihat Imam Barnadib, *Ke Arah*, hlm. 52.

regresif. Konsep-konsep esensialisme dan perennialisme memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan PAI di sekolah umum dalam pemeliharaan dan pengembangan nilai esensial Islam sebagai muatan kurikulum. Progresivisme dan rekonstruksi sosial juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang dinamis dan relevan dengan lingkungan dan zaman.

Eksistensi PAI di sekolah umum jika dipahami dengan perspektif teori rekonstruksi sosial sangat strategis sebagai sumber nilai dan sekaligus transformasi nilai-nilai agama Islam yang merupakan “*nilai indigenous*”⁷⁵ bagi pengembangan masyarakat Indonesia di masa depan. Konsep ini dalam PAI di sekolah umum dikembangkan dalam bentuk konsep fungsi PAI, yaitu; 1) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia peserta didik, 2) penyaluran bakat khusus peserta didik dalam bidang agama, 3) perbaikan keyakinan, pemahaman dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, 4) pencegahan hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik, 5) penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan dan mengubahnya sesuai dengan ajaran Islam, 6) sumber nilai untuk memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan 7) pengajaran yaitu menyampaikan pengetahuan agama Islam yang fungsional.⁷⁶ PAI hakekatnya

⁷⁵ Nilai-nilai agama, khususnya Islam dapat disebut sebagai nilai indigenous bagi masyarakat Indonesia karena nilai-nilai ini merupakan nilai dasar yang bersifat ideal (*ideal values*). Lihat Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan*, hlm. 43-48., lihat juga H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda*, hlm. 71-72.

⁷⁶ Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1995/1996), hlm. 1-2, *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1993), hlm. 1, dan juga

merupakan manifestasi dari pandangan hidup muslim, sehingga bagaimana formulasi maupun cara pendidikan tersebut dilaksanakan tidak terlepas dari pandangan hidup yang mendasarinya. Pandangan hidup muslim bersifat dinamis, mengalami perkembangan secara terus menerus sesuai dengan pemahamannya tentang agama Islam maupun perkembangan nilai-nilai sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya. PAI sebagai refleksi dari pandangan hidup muslim tersebut dengan sendirinya juga mengalami perkembangan.

Pengembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari kerangka pemikiran dan pemahaman Islam yang melatarbelakanginya. Dalam kaitan ini, Muhaimin mengklasifikasikan paradigma pengembangan pendidikan Islam menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) paradigma formisme, (2) paradigma mekanisme, dan (3) paradigma organisme.⁷⁷ Pandangan dasar formisme adalah kerangka berpikir dikotomik, yaitu bahwa realitas dipahami dalam relasi berpasangan, bahkan saling berlawanan. Cara berpikir ini bersifat sederhana, formal, hitam-putih dan linear. Pandangannya tentang pendidikan yang bersifat dikotomis menempatkan pendidikan agama terpisah dari pendidikan umum, pendidikan jasmani dihadapkan dengan pendidikan rohani dan seterusnya. Pemisahan PAI dari pendidikan non-agama (ilmu agama dari ilmu umum), aspek rohani dari aspek jasmani, maupun wilayah ukhrowi dari wilayah duniawi menurut cara berpikir

Kurikulum Sekolah Menengah Umum, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas I, II, III, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1995), hlm. 1. Rumusan fungsi PAI dalam kurikulum tahun 2004 mengalami beberapa perubahan, yaitu: 1) penanaman nilai, 2) pengembangan, 3) penyesuaian mental, 4) perbaikan, 5) pencegahan, 6) pengajaran, dan 7) penyaluran. Rumusan fungsi PAI tersebut juga berlaku bagi Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah maupun Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 39-47.

formisme menimbulkan implikasi dalam pengembangan kurikulum PAI. Sesuai dengan prinsip dasar pandangan formisme, pengembangan kurikulum PAI cenderung diorientasikan pada aspek-aspek rohani, *ukhrāwi*, dan agama dalam pengertian sempit. Pendekatan yang digunakan dalam paradigma ini cenderung bersifat tekstual-normatif dan kurang memperhatikan realitas empiris dalam kehidupan ini. Formulasi pemikiran tersebut dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum adalah kurikulum berbentuk mata pelajaran secara terpisah yang satu lepas dari yang lain (*separated subject curriculum*).⁷⁸

Berbeda dengan paradigma formisme dalam pengembangan pendidikan Islam adalah paradigma mekanisme. Menurut paradigma ini, realitas terdiri dari elemen-elemen yang memiliki eksistensi dan berjalan sesuai dengan fungsinya baik berhubungan dengan elemen yang lain maupun tidak. Dalam konteks sistem pendidikan, pandangan ini menempatkan hubungan antara PAI di sekolah umum dengan pelajaran lain sebagai relasi independen. Masing-masing mata pelajaran dan PAI merupakan jenis mata pelajaran yang berdiri sendiri-sendiri dan kadang-kadang dalam aspek-aspek tertentu terjadi hubungan (korelasi) antara satu pelajaran dengan yang lain. Dalam model ini, organisasi atau konsep yang dipelajari dalam suatu mata pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya (*correlated curriculum*).⁷⁹ Pola yang digunakan misalnya, pembelajaran dalam mata pelajaran umum diberi nuansa agama Islam, dan sebaliknya dalam PAI

⁷⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Edisi kedua, cet. 5, hlm. 178.

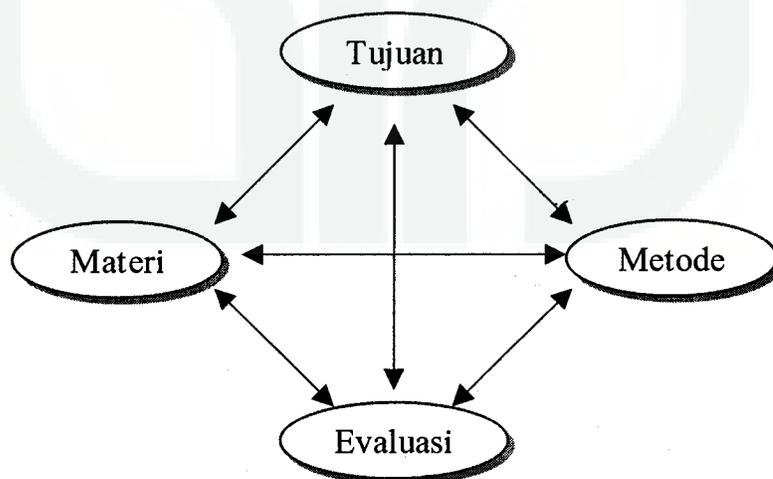
⁷⁹ Nana Saudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 5, hlm. 84.

dimasukkan nuansa-nuansa sains dan ilmu pengetahuan, sehingga antara keduanya terjadi hubungan korelasional.

Paradigma organisme juga berpandangan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan. Suatu mata pelajaran memiliki hubungan dengan pelajaran lain, bahkan merupakan satu kesatuan. Penerapan pandangan tersebut dalam pengembangan kurikulum PAI adalah bahwa bahan pelajaran disusun dalam tema-tema mata pelajaran yang mencakup berbagai disiplin. Organisasi kurikulum tersebut lazim disebut *unified* atau *concentrated curriculum*.⁸⁰ Dalam disertasi ini, telaah kurikulum digunakan paradigma organisme dengan konsep “Interelasi-Integrasi” yang diadaptasi dari Hilda Taba yang diformulasikan sebagai berikut:

Bagan I-1

Paradigma Organisme dengan Pola Interelasi- Integrasi
Dalam Telaah Kurikulum PAI di Sekolah Umum



⁸⁰ *Ibid.*

Unsur-unsur dasar kurikulum dalam paradigma organisme sebagaimana gambar di atas memperlihatkan secara jelas, bagaimana interelasi integritas masing-masing unsur dasar. Dalam paradigma organisme, tujuan berkedudukan sebagai kerangka teoritik dan landasan filosofi bagi unsur-unsur dasar lainnya serta merupakan nilai-nilai yang hendak diwujudkan. Kerangka teoritik, landasan filosofi dan nilai-nilai itu merupakan dasar dan sumber dalam pengembangan materi kurikulum, pengembangan proses pembelajaran maupun sistem evaluasinya.

Isu penting dalam pengembangan kurikulum PAI, di samping kerangka dasar paradigmanya, secara struktural juga berkaitan dengan persoalan ruang lingkup (*scope*) dan urutan materi pelajaran (*sequence*). Ruang lingkup materi pelajaran menjadi persoalan penting karena lingkup pembahasan maupun isi konsep suatu disiplin ilmu meliputi materi yang amat luas. PAI mencakup materi yang amat luas, sehingga tidak mungkin dipelajari seluruhnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Karena itu, maka dalam penyusunan materi pelajaran PAI di sekolah umum diperlukan pembatasan ruang lingkup. Materi pelajaran yang luas diseleksi dan dipilih hanya berupa materi-materi yang penting sebagai isi kurikulum.

Materi pelajaran PAI mencakup dua jenis pengetahuan, yaitu; (1) pengetahuan yang bersifat deskriptif, mengenai-fakta dan prinsip, dan (2) pengetahuan yang bersifat normatif yaitu berkaitan dengan norma dan peraturan tentang aqidah, ibadah, syar'ah, dan akhlak serta nilai-nilai. Permasalahannya adalah bagaimana memilih dan menetapkan materi tersebut dan apa kriterianya,

sehingga materi tersebut valid dan sah, yaitu secara substansi benar dan secara fungsional mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Berbagai kriteria untuk membatasi pemilihan dan penetapan materi adalah bahwa bahan pelajaran dipilih:

1. karena sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai;
2. karena dianggap berharga sebagai warisan pengetahuan;
3. karena berguna untuk menguasai disiplin ilmu;
4. karena berguna bagi manusia dalam hidupnya;
5. karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.⁸¹

Isu sentral yang kedua dalam pengembangan kurikulum adalah sistematika materi pelajaran dan pengalaman belajar (*sequence*). Prinsip dasar penyusunan urutan materi pelajaran adalah sistematika ilmu pengetahuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Menurut S. Nasution, pendekatan untuk memilih dan menetapkan sekuens pelajaran dan pengalaman belajar, yaitu: *pertama* menentukan bahan pelajaran, dan *kedua* menyesuaikan bahan pelajaran dengan taraf perkembangan anak.⁸² Pada pendekatan pertama yang diutamakan adalah bahan pelajaran, sedang peserta didik harus menyesuaikan diri dengan bahan pelajaran. Pada pendekatan kedua, peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam memilih materi, sedang materi pelajaran disesuaikan dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendekatan pertama terefleksikan dalam pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*), sedang pendekatan kedua termanifestasikan dalam pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan yang lebih tepat dan obyektif ialah yang terpusat pada nilai-nilai (*values centered*). Prinsip yang

⁸¹ S. Nasution, *Kurikulum*, hlm. 233-235.

⁸² S. Nasution, *Asas-asas*, hlm. 223-224.

menjadi dasar urutan materi pelajaran adalah: 1) taraf kesulitan bahan pelajaran, 2) apersepsi (*entry behaviour*), 3) kematangan anak, 4) usia mental dan minat anak.⁸³

Secara lebih rinci, Nana Saodih Sukmadinata mengklasifikasikan cara-cara yang dilakukan untuk menyusun sekuens materi pelajaran, yaitu:

1. sekuens kronologis;
2. sekuens kausal;
3. sekuens struktural;
4. sekuens logis dan psikologis;
5. sekuens spiral;
6. sekuens rangkaian ke belakang; dan
7. sekuens berdasarkan hirarki belajar.⁸⁴

Penggunaan cara-cara tersebut dalam memilih dan menetapkan bahan pelajaran PAI disesuaikan dengan jenis, sifat, serta konsep pengetahuan yang dipilih. Untuk pengetahuan yang memuat konsep urutan waktu atau urutan perkembangan digunakan sekuens kronologis, sedang untuk pengetahuan yang berfungsi sebagai penyebab atau pendahulu dari pengetahuan lain digunakan cara kausal. Materi PAI yang berkaitan dengan pengetahuan yang merupakan syarat untuk dapat mempelajari konsep lainnya dapat disusun dengan cara sekuens struktural, atau cara logis dan psikologis. Dengan demikian, maka menjadi jelas bahan pelajaran mana yang didahulukan dan mana yang diberikan kemudian didasarkan pada prinsip logis dan psikologis, misalnya dari kongkrit ke abstrak, dari sederhana ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sukar.

Cara penyusunan bahan pelajaran dengan sekuens spiral yaitu materi dipusatkan pada pokok kajian tertentu, kemudian pokok kajian itu diperluas dan

⁸³ *Ibid.* hlm. 244-246.

⁸⁴ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 105-106.

diperdalam. Materi pelajaran juga dapat ditentukan dengan cara rangkaian ke belakang (*backward chaining*), yaitu penyusunan materi yang dimulai dari langkah terakhir dan mundur ke belakang. Cara ini biasa digunakan dalam pelajaran pemecahan masalah yang bersifat ilmiah. Penyusunan bahan pelajaran juga dapat dilakukan dengan cara mengurutkan berdasarkan hierarki belajar. Menurut cara ini, bahan pelajaran diurutkan berdasarkan urutan perilaku apa yang mula-mula dikuasai secara berturut-turut sampai dengan perilaku yang terakhir.

Cara-cara memilih dan menetapkan urutan materi pelajaran tersebut merupakan kerangka acuan dalam penyusunan bahan pelajaran dalam kurikulum PAI sesuai dengan jenis dan sifat dari pengetahuan dan konsep yang memerlukan urutan perkembangan maupun yang bersifat deskriptif dan normatif, serta pengembangan dan pendalaman pengetahuan, maka cara yang relevan dalam menetapkan urutan bahan pelajaran dan menjadi kerangka dasar dalam penelitian ini adalah: (1) sekuens kronologis, (2) sekuens struktural, (3) sekuens logis dan psikologis, dan (4) sekuens spiral.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu memaparkan dan mengelaborasi serta memberikan penafsiran (interpretasi) secara kritis untuk menemukan makna mengenai obyek penelitian yang diformulasikan dalam bentuk uraian naratif. Obyek penelitian ini adalah kurikulum PAI di sekolah umum yang sekaligus merupakan sumber data, sehingga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sasaran penelitian

difokuskan pada masalah pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum yang meliputi jenjang pendidikan dasar yang tersiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU).⁸⁵ Data penelitian ini mencakup dua variabel yaitu pemikiran pendidikan Islam dan kurikulum PAI di sekolah Umum. Pemikiran pendidikan Islam yaitu refleksi para ahli pendidikan Islam yang meliputi aspek-aspek: tujuan, materi, dan proses pendidikan Islam, sedangkan kurikulum PAI yang menjadi sasaran dan sumber dalam penelitian ini adalah Kurikulum tahun 1994 dan Kurikulum tahun 2004 yang meliputi empat unsur dasar kurikulum, yaitu: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Data tentang pemikiran pendidikan Islam bersumber dari pemikiran ahli pendidikan Islam yang dituangkan dalam buku dan dokumen kurikulum PAI di sekolah umum merupakan pustaka primer.⁸⁶ Sumber data primer tentang pemikiran pendidikan Islam ialah sebagai berikut: Abbas Mahjūb, *Uṣul al Fikr al Tarbawī fī al Islāmi*, Beirut : al Imārāt al Arabiyah al Muttahidah, 1987, Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta : Sipsess, 1993, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1992, Azyumardi Azra,

⁸⁵ Penggunaan istilah untuk menyebutkan jenjang pendidikan pada sekolah umum mengalami perubahan. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar meliputi; sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) sedang satuan pendidikan menengah disebut sekolah menengah atas (SMA).

⁸⁶ Istilah pustaka primer digunakan oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair untuk menunjukkan karya-karya yang ditulis langsung oleh seseorang, sedang pustaka sekunder merupakan karya-karya yang ditulis oleh seseorang tentang orang lain. Lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), cetakan ke-8, hlm. 63

Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999. H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1989, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuha*, Kairo: Isā al-Bābi al-Halbi wa Syirkāh, 1975, Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985, *Mamusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1986, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Alhusna, 1987, Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979, Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisisco, 1996, Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, M. Omar al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Zakiyah Daradjat (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, dan Zuharini, (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Pustaka primer yang menjadi sumber data tentang kurikulum PAI di sekolah umum adalah:

- a. Dokumen Kurikulum PAI Tahun 1994 dan suplemennya yang meliputi kurikulum untuk SD, SLTP, dan SMU yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta buku pedoman pelaksanaan kurikulum PAI yang diterbitkan oleh Departemen Agama.

- b. Dokumen Kurikulum PAI Tahun 2004 untuk jenjang SD, SMP, dan SMA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Bahan pustaka dan dokumen lain yang relevan dengan masalah penelitian ini, baik berkaitan dengan pendidikan Islam maupun pengembangan kurikulum difungsikan sebagai pustaka pendukung, antara lain adalah: Philip W. Jackson (editor), *Handbook of Research on Curriculum*, New York: Macmillan Library Reference USA, cetakan ketiga, 1996. Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, San Fransisco: Harcourt, Brace & World, 1962. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung; Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, cetakan kelima, 2002. S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, edisi kedua, cetakan kelima, 2003. Yulailawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004.

2. Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), data penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan dengan metode studi pustaka, yaitu menelusuri data yang bersumber dari bahan pustaka baik berupa buku, hasil penelitian, makalah, dokumen, maupun jurnal. Penelusuran data dimulai dengan menelaah bahan pustaka primer, kemudian diteruskan dengan pustaka sekunder dan dikembangkan dalam buku-buku pustaka yang lebih luas. Untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka tersebut dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Interpretasi, yaitu menyelami kepustakaan untuk memahami dan memaknai konsep-konsep yang tertulis dalam pustaka tersebut.

- b. Koherensi intern, yaitu mencermati konsep-konsep dan aspek-aspek dari data penelitian menurut keselarasannya satu sama lain.
- c. Komparasi, yaitu membandingkan antara satu konsep dengan konsep yang lain mengenai suatu hal.
- d. Heuristika, yaitu berupaya menemukan pemahaman baru atau interpretasi baru tentang suatu hal.

3. Analisis dan Pemaknaan Data

Analisis data penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan dengan metode analisis isi dan analisis konsep.⁸⁷ Analisis isi dan konsep merupakan cara analisis untuk menarik kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁸⁸ Dalam Proses analisis data digunakan prosedur dari Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, yang mencakup tiga kegiatan, yaitu; reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing or verification*).⁸⁹

- a. Reduksi data, yaitu suatu proses menyeleksi, memfokuskan dan mengabstraksikan data yang telah dikumpulkan dengan cara membuat rangkuman tentang data yang inti kemudian disusun dalam satuan-satuan maupun kategori-kategori yang telah ditentukan.
- b. Display data, yaitu mengorganisir dan memaparkan data yang tersedia sesuai dengan kerangka penelitian untuk dilakukan pemaknaan.

⁸⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988), hlm. 90-93.

⁸⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT. Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

⁸⁹ Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, *Qualitative Data Analysis*, (London : Sage Publication Ltd., 1994), hlm. 10.

- c. Verifikasi atau pembuatan kesimpulan, yaitu memberikan makna terhadap data untuk menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

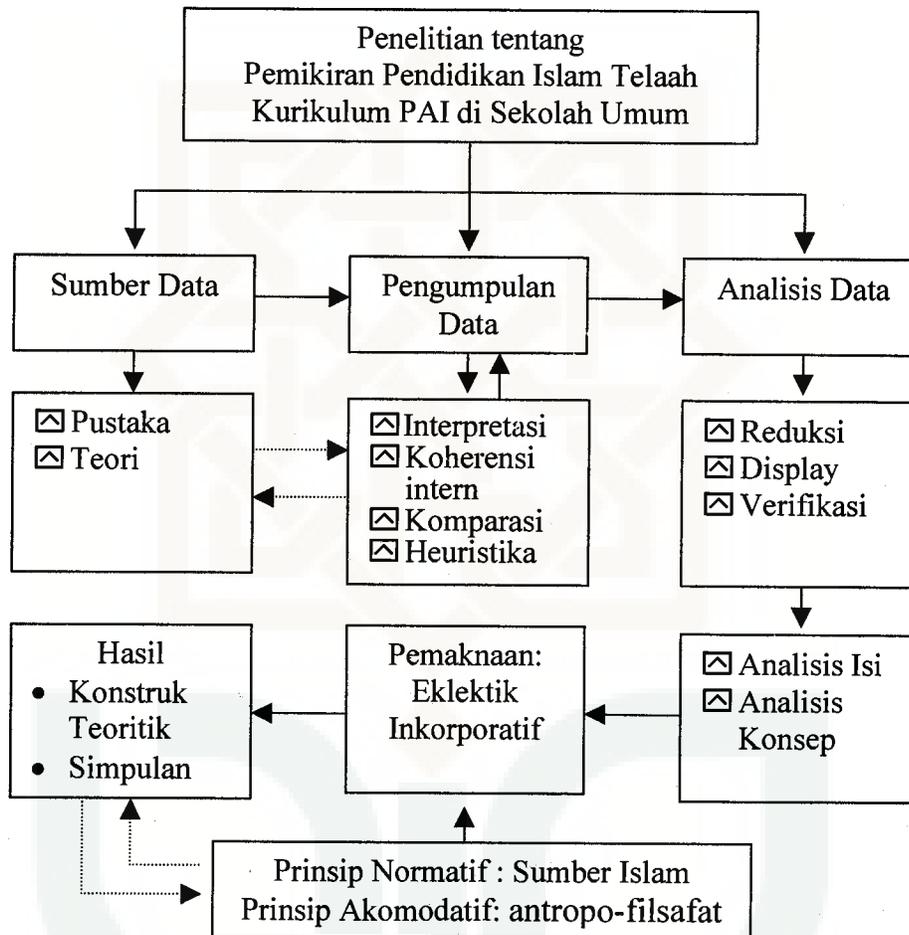
Untuk Interpretasi dan pemaknaan data penelitian ini dilakukan dengan metode eklektik inkorporatif dari Imam Barnadib yang dilakukan dengan proses menelaah dan menyeleksi data, fakta dan logika secara kritis dengan kerangka teori yang telah dibangun. Kerangka teori yang digunakan dalam analisis dan pemaknaan data adalah teori perenialisme, teori esensialisme, teori progresivisme, dan teori rekonstruksi sosial tentang manusia, pendidikan dan kurikulum yang dilakukan secara interpretative-kritis dengan metode eklektik inkorporatif, yaitu menentukan dan memilih unsur-unsur yang relevan dari berbagai pemikiran dan teori,⁹⁰ yang dilakukan dengan prinsip normatif dan akomodatif.

Prinsip normatif dalam pendidikan Islam berarti bahwa pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang menjangkau ajaran Islam sebagai sumber nilai. Pemaknaan data secara normatif ialah menjadikan norma-norma yang telah ada sebagai sebagai dasar dan rujukan. Prinsip akomodatif berarti bahwa pendidikan Islam menyerap, menyaring, mengembangkan dan menerima nilai-nilai sosial yang dinamis dalam kehidupan manusia. Prinsip akomodatif dengan pendekatan antropo-filsafat digunakan untuk menemukan universalitas dari obyek penelitian, yaitu kurikulum PAI di sekolah umum. Dari pengumpulan data, analisis data dan pemaknaan data yang dilakukan dengan telaah interpretatif-kritis, kemudian diformulasikan konstruk-konstruk teoritik sebagai temuan penelitian dan

⁹⁰ Imam Barnadib, *Pemikiran*, hlm.145, Pembahasan mengenai metode ini dapat dibaca pula, Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 4.

merupakan simpulan-simpulan. Metode penelitian dan cara kerja dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis dalam bagan sebagai berikut:

Bagan I-2
Metode dan Cara Kerja penelitian



G. Sistematika Pembahasan

Problem pendidikan Islam bersifat multi dimensional, sehingga memungkinkan untuk dikaji dari berbagai aspek dan dengan berbagai pendekatan. Rentang permasalahan pendidikan Islam, mulai dari aspek fundamental, struktur kelembagaan sampai dengan aspek teknis operasional masih terbuka untuk diteliti. Aspek fundamental pendidikan Islam berkaitan dengan pemikiran filosofis-

teoritik tentang pendidikan Islam, aspek struktural berhubungan dengan kelembagaan pendidikan, sedang telaah pada aspek teknis operasional mengkaji pendidikan Islam pada tingkat praktek penyelenggaraan pendidikan Islam, termasuk PAI di sekolah umum sebagai gejala yang empirik.

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang pemikiran pendidikan Islam, secara spesifik mengenai kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Apabila masalah tersebut ditempatkan dalam peta permasalahan pendidikan, maka rentang wilayah penelitian ini merupakan penelitian pada aspek fundamental, yaitu berkaitan dengan pemikiran yang bersifat teoritis.⁹¹ Penelitian ini mencoba menelaah secara sistematis dan kritis terhadap pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam kurikulum PAI di sekolah umum. Telaah kritis dan interpretatif merupakan dasar rekonstruksi pemikiran mengenai pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum.

Disertasi ini disusun dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan dan daftar tabel. Bagian utama terdiri dari enam bab yang dimulai dengan Bab I pendahuluan yang meliputi sub-sub bab; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada Bab II dikaji tentang pemikiran pendidikan Islam. Bab kedua ini dimaksudkan sebagai kerangka dasar pemikiran pendidikan Islam dari aspek filosofis dan perkembangannya yang mencakup;

⁹¹ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 15.

Makna dan Fungsi Pendidikan Islam, Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam, dan Pelembagaan Pendidikan Islam. Pembahasan tentang pemikiran pendidikan Islam pada Bab II ini masih bersifat umum, sehingga diperlukan pembahasan yang lebih spesifik. Pembahasan tentang perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang lebih spesifik berkaitan dengan PAI di sekolah umum diletakkan pada Bab III. Dalam bab ini dibahas tentang perkembangan PAI dari aspek politik dan akademik yang mencakup; Eksistensi PAI di Sekolah Umum, Pendidikan Agama Islam pada masa Penjajahan, Pendidikan Agama Islam pada masa Kemerdekaan, dan Perkembangan Pemikiran Akademik PAI

Untuk menelaah dan menjelaskan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum relatif cukup panjang, maka pembahasan disusun dalam dua aspek dan bab secara terpisah, yaitu Bab IV dan V. Pembahasan pada Bab IV berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum aspek filosofis, sedang pada pada Bab V dibahas tentang Pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum aspek instruksional. Pembahasan kurikulum dari aspek filosofis meliputi; Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI, Pengembangan Tujuan, dan Pengembangan Materi. Pembahasan tentang pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum aspek instruksional mencakup Pengembangan Metode, Pengembangan Evaluasi dan Pengembangan Profesionalisme Guru PAI.

Pembahasan dalam disertasi ini diakhiri dengan Kesimpulan dan Saran yang ditempatkan pada bab VI. Pada bab terakhir disertasi ini dirumuskan pula saran sebagai implikasi dari kesimpulan, dan pada bagian akhir dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan elaborasi dan telaah sebagaimana dipaparkan pada bab-bab terdahulu di atas, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara konseptual, perkembangan pemikiran pendidikan Islam berinteraksi secara dialektis dengan pemikiran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum yaitu bahwa pemikiran pendidikan Islam memberikan kontribusi sebagai acuan konseptual dan normatif dalam pengembangan kurikulum, dan pengembangan kurikulum PAI mendorong berkembangnya pemikiran pendidikan Islam. Secara historis, perkembangan kurikulum PAI di sekolah umum justru berinteraksi secara lebih intensif dengan faktor politik pendidikan dari pada faktor pemikiran pendidikan Islam tersebut, sehingga otoritas kebijakan politik selalu menjadi penentu kebijakan pedagogis. Perkembangan pemikiran PAI dapat diklasifikasikan menjadi empat periode dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu: *pertama*, Periode Hegemoni Politik dan Ideologi, yaitu adanya pergolakan untuk memperjuangkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah umum. Pada masa Kolonial Belanda, hegemoni politik dan ideologi atas pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap PAI sebagai mata pelajaran di sekolah umum, tapi pada saat yang sama, Belanda justru memfasilitasi misi Kristen melalui pendidikan, sehingga membangkitkan semangat umat Islam

untuk memperjuangkan eksistensi di sekolah umum. Pada masa pendudukan Jepang, PAI sudah diterima sebagai mata pelajaran di sekolah umum, meskipun belum memiliki sistem dan isi yang jelas. Kemudian pada awal kemerdekaan pendidikan agama mulai mendapat perhatian, yaitu sudah mulai ada pemikiran tentang peletakan dasar kurikulum yang diformulasikan dalam Kurikulum Tahun 1951 meskipun masih bersifat sederhana yaitu berbentuk “rencana pelajaran” dan kedudukan PAI sebagai mata pelajaran “opsional-lokal”. Pada masa Orde Lama, PAI kembali menghadapi hegemoni politik dan ideologi dari kelompok sekuler dan komunis, sehingga menimbulkan pergumulan pemikiran untuk memperjuangkan eksistensi PAI sebagai mata pelajaran wajib dan pengembangan substansi isi pendidikan yang dirumuskan dalam Kurikulum Tahun 1968 dan PAI berkedudukan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah umum negeri yang menunjukkan bahwa PAI telah diterima sebagai mata pelajaran wajib di sekolah umum. *Kedua*, Periode Peletakan Dasar Akademik, yaitu periode pengembangan PAI yang telah memiliki kerangka dasar, tujuan, materi pelajaran, alokasi waktu, proses pembelajaran dan sistem evaluasi yang jelas. Peletakan dasar akademik diformulasikan dalam pengembangan Kurikulum Tahun 1975 yang didasarkan pada konsep dan prosedur instruksional “Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional” (PPSI) dan Kurikulum Tahun 1984 dengan konsep pembelajaran “Cara Belajar Siswa Aktif” (CBSA). *Ketiga*, Periode Pengembangan Akademik, yaitu periode pengembangan PAI yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara akademik dengan mengintegrasikan kualitas proses dan

hasil PAI yang diformulasikan dalam Kurikulum Tahun 1994, dan *Keempat*, Periode Transformasi Akademik-Humanis, yaitu pengembangan paradigma PAI dari kurikulum akademis ke kurikulum humanis yang berorientasi pada kompetensi dasar (*basic competency*), pengembangan otonomi pedagogis bagi guru dan institusi serta transformasi pembelajaran dari pola guru mengajar ke pola siswa belajar.

2. Secara filosofis-pedagogis, dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum dari Kurikulum Tahun 1994 ke Kurikulum Tahun 2004 ditemukan perubahan-perubahan mendasar sebagai berikut:
 - a. Transformasi paradigmatis dari pendidikan akademis yang bersifat perennial-esensial-normatif ke pendidikan humanis yang bersifat progressif-rekonstruktif-transformatif.
 - b. Perubahan orientasi pendidikan dari pendidikan yang berorientasi pada pencapaian materi yang bercorak normatif-kognitif ke pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan normatif, kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - c. Perubahan orientasi hasil (*output*) PAI dari penguasaan keagamaan Islam yang parsial dan bersifat *out-there knowledge* ke hasil penguasaan keagamaan Islam yang integratif dan bersifat *in-here knowledge*.
 - d. Pengembangan konsep otonomi pedagogis yang diberikan kepada sekolah dan guru secara lebih luas, sehingga terjadi perubahan pembelajaran PAI dari pola guru mengajar (*teaching*) menjadi siswa belajar (*learning*) secara kreatif dan kontekstual.

- e. Pengembangan sistem evaluasi yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, sehingga terjadi reorientasi dari sistem evaluasi PAI yang bersifat artificial dan verbal menuju sistem evaluasi yang lebih autentik dan bermakna.
3. Dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi ditemukan adanya problem pengulangan (repetisi) kompetensi dasar dan materi pelajaran antar jenjang pendidikan, terutama dalam unsur mata pelajaran keimanan dan syari'ah/ibadah. Problem tersebut akan berimplikasi pada proses pembelajaran PAI di sekolah umum yang kurang menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar PAI kurang efektif.
4. Efektifitas kurikulum tergantung pada implementasinya dalam proses instruksional yang dikembangkan oleh guru dengan metode pembelajaran yang membangkitkan prakarsa, partisipasi, mengilhami (*inspiring*) dan motivasi belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, kebiasaan, maupun nilai-nilai agama Islam serta mengantarkan terbentuknya kepribadian muslim yang integratif, yaitu individu yang memiliki pengetahuan agama, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan metode pembelajaran PAI di sekolah umum yang selama ini dilakukan yaitu didasarkan atas unsur mata pelajaran yang meliputi: keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, syari'ah, dan tarikh ternyata lebih terfokus pada orientasi keluasan materi pelajaran saja dan kurang memperhatikan kedalaman materinya, sehingga pembelajaran PAI cenderung menghasilkan penguasaan materi yang parsial. Oleh karena itu, maka

diperlukan pengembangan metode PAI dengan model konvergensi yang mengintegrasikan pendekatan unsur mata pelajaran (untuk mengembangkan orientasi keluasan materi pelajaran) dengan pendekatan aspek hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, normatif dan psikomotor (untuk mengembangkan orientasi kedalaman materi pelajaran), sehingga pembelajaran PAI menghasilkan kemampuan yang integratif .

5. Orientasi pembelajaran PAI di sekolah umum yang integratif memerlukan sistem evaluasi yang valid, menyeluruh, berkesinambungan, dan obyektif yang dilakukan secara autentik, sehingga dapat mengungkapkan keluasan dan kedalaman kompetensi secara proporsional antara aspek pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap (afektif), pengembangan perilaku (normatif) serta pembiasaan (psikomotorik) yang dikembangkan dalam KBK dengan konsep Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yaitu sistem evaluasi yang menyatu dengan proses pembelajaran.
6. Efektifitas kurikulum pada dimensi instruksional lebih banyak ditentukan oleh profesionalisme guru PAI sebagai pelaksana kurikulum, terutama berkaitan dengan kompetensi mengajar yang mencakup empat aspek, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi dan dikembangkan melalui pengembangan profesionalisme guru PAI. Pengembangan profesionalisme guru PAI di sekolah umum diorientasikan untuk memecahkan problem birokrasi pendidikan, keterbatasan otonomi pedagogis, kualifikasi dan kompetensi serta sikap percaya diri guru PAI yang rendah. Cara yang efektif

untuk mengembangkan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan pemberian otonomi pedagogis kepada guru PAI dan sekolah secara proporsional yang sesuai dengan kebutuhan guru dan masalah riil di sekolah, serta menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab guru itu sendiri untuk terus meningkatkan dirinya (*ongoing formation*).

B. Saran

Mengacu pada penemuan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut;

1. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara filosofis, perkembangan kurikulum PAI di sekolah umum berinteraksi secara dialektis dengan pemikiran pendidikan Islam, tetapi secara empiris pengaruh faktor politik pendidikan justru lebih kuat, sehingga pengembangan kurikulum PAI lebih bersifat politis dan bersifat formal, tapi kurang fungsional. Mengacu pada kesimpulan itu disarankan agar dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum lebih mengutamakan pemikiran-pemikiran filosofis-paedagogis, untuk menghasilkan “kurikulum pedagogis, dan bukan “kurikulum politis”, sehingga pelajaran PAI lebih efektif dan fungsional sebagai sumber dan pemberi nilai agamis di sekolah umum.
2. Dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum dari Tahun 1994 ke Tahun 2004 ditemukan adanya perubahan-perubahan secara filosofis-pedagogis yang mendasar, tetapi perubahan-perubahan tersebut cenderung bersifat konseptual-teoritik yang tidak mudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu disarankan agar dalam pengembangan

kurikulum PAI di sekolah umum tidak terbatas hanya pada pengembangan kurikulum secara teoritik dalam bentuk kurikulum formal, melainkan bersifat menyeluruh dan sekaligus dengan pengembangan perangkat-perangkat implementasi kurikulum secara operasional, terutama pengembangan profesionalisme guru PAI.

3. Problem utama pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi ialah adanya pengulangan (repetisi) kompetensi dasar maupun materi pelajaran antar jenjang pendidikan, terutama dalam unsur mata pelajaran keimanan dan syari'ah/ibadah. Problem ini menyebabkan proses pembelajaran PAI di sekolah umum kurang menarik bagi siswa dan hasil belajar PAI kurang efektif. Berdasarkan problem tersebut disarankan agar dalam pengembangan kompetensi dasar dan materi pelajaran secara konsisten mengacu pada prinsip penetapan sekuens dan sistematika sesuai perkembangan keagamaan siswa maupun bidang keilmuan masing-masing.
4. Efektifitas kurikulum ideal (kurikulum formal) tergantung pada implementasinya (kurikulum operasional) yang dilakukan oleh guru di kelas dalam proses pembelajaran, sedang kualitas pembelajaran itu tergantung pada profesionalisme guru PAI. Karena itu disarankan agar dalam pengembangan kurikulum sekaligus juga harus dilakukan pengembangan profesionalisme guru, sehingga kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif. Implementasi kurikulum akan efektif apabila berada di tangan guru yang kompeten dan sebaliknya, kurikulum yang secara ideal disusun dengan

baik sekalipun tidak akan efektif jika dilakukan oleh guru yang tidak berkualitas.

5. Pengembangan profesionalisme guru PAI di sekolah umum menghadapi problem yang bersumber dari birokrasi pendidikan, yaitu terbatasnya otonomi pedagogis, kompetensi dan kualifikasi guru serta kepercayaan diri guru yang masih rendah. Karena itu disarankan agar pengembangan profesionalisme guru PAI sekaligus dikembangkan juga kesadaran birokrasi pendidikan untuk memberikan otonomi pedagogis kepada guru secara proporsional, sehingga guru PAI memiliki keberanian untuk berinovasi dan berkreasi untuk mengatasi problemnya sendiri. Disarankan juga agar kebijakan pengembangan profesionalisme guru disesuaikan dengan kebutuhan guru dan masalah riil di sekolah, sehingga kebijakan tersebut merupakan solusi atas problem riil dan tidak bersifat *involutif*. Disarankan juga agar para guru PAI di sekolah umum menyadari bahwa esensi masalah kompetensi guru PAI berpangkal dari guru dan mereka sendiri yang dapat menyelesaikannya. Mereka hendaknya secara terus-menerus dengan semangat dan tekun meningkatkan kompetensi dirinya, karena peningkatan kualitas guru PAI hakekatnya merupakan tanggung jawab mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke II, 1999.
- _____, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, cet.2, 1997.
- al-Abrasyi, Muhammad 'Aṭīyah, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*, Kairo: Isā al-Bābi al-Halbi wa Syirkāh, 1975.
- Ahmad, H.M. dkk., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Ahwani, Ahmad Fuad, *at-Tarbiyah fi al-Islām*, Kairo : Dār al-Ma'ārif, 1980.
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ali, Mukti, Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya : pusat Studi Interdisipliner tentang Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1984.
- _____, *Metode Memahami Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Altbach, Philip G. et al, (editors), *Comparative Education*", New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1982.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, , cetakan ke-8, 1990.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Asyraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terjemahan Sori Siregar. Jakarta : Pustaka al-Firdaus, 1989.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah : King Abdul Aziz University, 1979.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

- _____, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azra, Azyumardi, et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: IAIN Jakarta Press kerjasama dengan Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2000.
- Azra, Azyumardi dan Umam, Saiful (ed.), *Meneteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, Jakarta : PPIM, 1998.
- Azwar, Saefudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Barnadib, Imam, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1983.
- _____, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- _____, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988.
- Bigge, Morris L., *Learning Theories for Teachers*, New York: Harper & Row Publishers, edisi keempat, 1982.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Handbook I: Cognitive Domain*, New York : David McKAY Company, INC., 1974.
- Buchori, Mochtar, *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta : PT. Tiara Wacana bekerja sama dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- _____, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Clarizio, Harvey F., et.al. (editors), *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Massachussetts: Allyn and Bacon, edisi ketiga, 1977.
- Daradjat, Zakiyah., (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta. 1992.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cetakan ketujuh, 1979.
- Darmaningtyas, dkk., *Membongkar Ideologi Pendidikan Jelajah Undang-undang Sistem pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press jogjakarta, 2004.

Daulai, Haidar Putra, *Pesantren Sekolah dan Madrasah Tinjauan dari Sudut Kurikulum*, Disertasi, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991.

Departemen Agama, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum tahun 1994*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1993/1994.

_____, *Kebijakan Teknis Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: Dirbinpaisun Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1996/1997.

_____, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam 1994 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang Disempurnakan (Suplemen GBPP)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1999.

_____, *Pedoman Evaluasi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum di SD, SMTP, dan SMTA*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 1988/1989.

_____, *Petunjuk Teknis Program Penyetaraan D.II dan D.III Guru Pendidikan Agama Islam SD/MI dan Guru Pendidikan Agama Islam SLTP/MTs Tahun 1996/1997*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1996.

_____, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI., 1984.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kurikulum Sekolah Dasar 1975 Garis-garis Besar Program Pengajaran, Buku II.A.1 Bidang Studi Agama Islam*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1978.

_____, *Kurikulum Sekolah Dasar Kelas I s/d VI Garis-garis Besar Program Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Ditjen Dikdasmen, 1996.

_____, *Kurikulum Pendidikan Dasar Landasan, Program, dan Pengembangan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1993.

_____, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Ditjen Dikdasmen, 1994/1995.

_____, *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP Sekolah Dasar Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1995/1996.

- _____, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Dasar (SD) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- _____, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud, 1997.
- _____, *Bahan Inti Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud, 1996.
- _____, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah dasar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud, 1993.
- _____, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum, GBPP Mata Pelajaran Agama Islam kelas I, II, III*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1995.
- _____, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikmenum, 1995.
- _____, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Ditjen Dikmenum, 1997.
- _____, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikmenum, 1997.
- _____, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Petunjuk Pelaksanaan Penilaian*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikmenum, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2001.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2002.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kompetensi Dasar Mata pelajaran pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2002.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Ketentuan Umum Pendidikan Prasekolah. Dasar dan Menengah Umum*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003.

- _____, *Kurikulum Tahun 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003.
- _____, *Kurikulum Tahun 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003.
- _____, *Kurikulum Tahun 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003.
- _____, *Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2002.
- _____, *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000.
- Djumhur, I dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: Penerbit CV. Ilmu, cet. ke-9, 1976.
- Drost, J.I.G.M. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Elias, *Qāmūs al-'Asri*, Kairo: al-Maṭba'ah al-'Asriyah, 1954.
- Fachruddin, *Keberdayaan Pendidikan Islam (Telaah Sistematis Historis)*, Disertasi, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- _____, *Islam*, terjemahan Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (ed.) *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press Jakarta, 1995.
- Hamalik, Umar, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hariani, Muji dan Muhadjir, Noeng, *Evaluasi Kemampuan Mengajar*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Inonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Ilyas, Yunahar dan Azhar, Muhammad, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 1999.
- Ismail, SM dan Mukti, Abdul (ed.), *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (penyunting), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: penerbit Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Jackson, Philip W. (ed.), *Handbook of Research on Curriculum*, New York: Simon & Schuster Macmillan, cetakan ketiga , 1996.
- Jalal, Abdul Fattah *Azas-azas Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung : Penerbit CV. Diponegoro, 1988.
- Jawad, Rida Muḥammad, *al-Fikr at-Tarbawi al-Islāmi*, Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Joni, T. Raka, *Cara Belajar Siswa Aktif Implikasinya Terhadap sistem Penyampaian*, Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1985.
- Jundī, Anwār, *at-Tarbiyah wa Binā al-Ajyāl fi Ḍau' al-Islām*, Beirut : Dār al-Kitāb al-Libnāni, 1975.
- Jurnal *Analisis CSIS*, Tahun XXIX/2000, Nomor 3.
- Jurnal *Ilmu Pendidikan Islam*, 1991, Vol. 1.
- Jurnal *Penelitian Agama*, Nomor 12, tahun V, 1996,
- Juwaeli, Irsyad, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998.
- Kartawisastra, Una, et.al, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1993.
- Krippendorff. Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan Farid Wajidi, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka Alhusna, 1985.
- _____, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.
- _____, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Alhusna, 1986.

- _____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Alhusna, 1987.
- Madjid, Nurcholish, (editor) *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mahjūb, Abbas, *Uṣul al Fikr at Tarbawī fi al Islāmi*, Beirut : al Imārāt al Arabiyah al Muttahidah, 1987.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Malik Fadjar, M., *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan, 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1979.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Miller, John P., *Humanizing the Classroom, Models of Teaching in Affective Education*, New York: Praeger Publishers, Inc., 1976.
- Milles, Matthew B., dan Hubberman, A. Michael, *Qualitative Data Analysis*, London : Sage Publication Ltd., 1994.
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Penerbit PT. Rosdakarya, 1991.
- Mudzhar, M.Atho, *Tantangan Guru dan Pemuka Agama di Masa Depan (Agama dalam Perubahan Sosial)*, Malang; Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel; 1992.
- Muhadjir, Noeng, et.al., *Kapita Selekta Penelitian Keguruan, Penelitian di Masa Lalu, Masa Kini dan Kecenderungan yang Akan datang*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990.
- Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam Indonesia*, Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muḥammad 'Abid al-Jābirī, *Bunyah al-Aql al-Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsah al-Wahdah al-Arabiyah, cetakan ketiga, 1990.

- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, cetakan kedua, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta : Sipsess, 1993.
- Mulyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan sebuah Studi awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mursī, Muhammad Munīr, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Usūluhā wa Taṭawwuruḥā fī al-Bilād al-Arabiyyah*, Kairo : Alam al-Kutub, 1977.
- al-Nahlawi, Abdurrahmān, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali, Bandung : Diponegoro, 1989.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. terjemah Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, cetakan pertama, 1996.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Penerbit PT. Bina Aksara, 1989.
- _____, *Asas-asas Kurikulum*, Edisi kedua, cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Natsir, M., *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke 3, 1973.
- Nottingham, EK., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terjemahan Abdul Muis Naharong, Jakarta, Rajawali, 1985.
- Nurdin, Ali dan Fauzi, Herman (editor), *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

- Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.
- Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Polri, *Himpunan Prasarana dalam Seminar Polri*, Jakarta : PTIK, 1991.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Pustaka, Bandung, 1984.
- _____, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*.
terjemahan Ahsin Mohammad, Bandung : Penerbit Pustaka,
1985.
- _____, *Islam*, Terjemahan Ahsin Mohammad, (Bandung : Penerbit Pustaka,
1984.
- _____, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rais, Amin, (ed.), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*,
Yogyakarta: PLP2M; 1985.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Robert Gunthor, Human Learning as Social Learning, dalam *Education a
Biannual Collection to the Field Educational Research*, Tubingen
Jerman, Institute for Scientific co-operation, 1978.
- Said, Muh., dan Affan, Junimar, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung;
Penerbit Jemmars, 1987.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai pendidikan agama Islam*, Jakarta : CV.
Amisco, 1996.
- Shaleh, Abdurrahman *Penyelenggaraan Madrasah*, Jakarta; Darma Bakti; 1980.
- Sharif, M.M., *Islamic and Educational Studies*, Lahore, Institute of Islamic
Culture, 1976.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam
Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,
Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan V, 1997.
- Sidiq, Dja'far, *Konsep Pendidikan Muhammadiyah Sistematisasi dan Interpretasi
Berdasar Perspektif Ilmu Pendidikan*, Disertasi, Pasca Sarjana IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Sindhunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita Mencari Kurikulum
Pendidikan Abad XXI*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

- _____, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- _____, *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman Pilihan Artikel Basis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Sodik A. Kuntoro, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Perspektif Life-Long Education*, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Reaktualisasi *Life-Long Education* sebagai landasan pemberdayaan dan pembelajaran masyarakat, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Sujana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. Keempat, Bandung: penerbit Sinar baru Algensindo, 2002.
- Sukmadinata, Nana Saudih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cet. 5, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito 1994.
- al Syaibany, Omar M. at Toumy *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syarief, A. Hamid, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung : Penerbit Citra Umbara, 1995.
- Taba, Hilda, *Cuirriculum Development Theory and Practice*, San Fransisco : Harcourt, Brace & World, 1962.
- Tadjab, *Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Tesis MA, Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- TAP MPRS Nomor II/MPRS/1960.
- TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966
- TAP MPRS Nomor XXVIII/MPRS/1968.
- TAP MPR Nomor IV/MPR/1983.

- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta : Tera Indonesia, 1998.
- Tuhuleley, Said, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Najati, Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terjemahan Ahmad Rofi'i Utsmani, Jakarta; Pustaka al-Husna; 1985.
- Wahyudi, Jarot, dkk. (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terjemahan Hamid Fahmy, dkk., Bandung: Mizan, cetakan I, 2003.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yulailawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 1996.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta; Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta; 1986.
- Zuharini, (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara kerja sama dengan Ditjen Binbaga Islam Depag RI., 2000.

LAMPIRAN I

Materi Pokok Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 1994 dan KBK Menurut Kelas dan Unsur Mata Pelajaran

KLS	KURIKULUM 1994	KBK
UNSUR AL-QUR'AN		
I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hafalan al-Qur'an surat pilihan ▪ Surat al-Fatihah ▪ Surat al-Ikhlash ▪ Surat al-'Ashar ▪ Hafalan al-Qur'an surat pilihan ▪ Surat al-Naas ▪ Surat al-Kautsar ▪ Surat al-Nashr ▪ Hafalan al-Qur'an surat pilihan ▪ Surat al-Falaq ▪ Surat al-Ma'un 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Surat al-Fatihah ▪ Surat al-Ikhlash ▪ Surat al-Kausar
II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hafalan al-Qur'an surat pilihan ▪ Surat al-Fiil ▪ Surat al-Kafirun ▪ Surat al-Qadar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Surat al-'Asr ▪ Surat an-Naşr ▪ Surat an-Nās
III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan huruf dan tanda baca al-Qur'an ▪ Melalui kalimat atau kata ▪ Tanda baca ▪ Pengenalan huruf dan tanda baca al-Qur'an ▪ Melalui kalimat atau kata ▪ Tanda baca ▪ Pengenalan huruf dan tanda baca al-Qur'an ▪ Melalui kalimat atau kata ▪ Tanda baca 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca dan menulis al-Qur'an permulaan ▪ Surat al-Falaq
IV	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan huruf dan tanda baca al-Qur'an ▪ Melalui kalimat atau kata ▪ Tanda baca ▪ Menyalin huruf ▪ Pengenalan huruf dan baca al-Qur'an ▪ Melalui kalimat atau kata ▪ Tanda baca ▪ Menyalin huruf ▪ Membaca al-Qur'an dengan tajwid ▪ Bacaan alif lam syamsiyah ▪ Bacaan alif lam qamariyah ▪ Menyalin huruf 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Al-Qur'an surat/ayat pilihan ▪ Hafalan surat al-Kafirun ▪ Al-Qur'an surat/ayat pilihan ▪ Surat al-Lahab

V	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca al-Qur'an dengan tajwid ▪ Bacaan jelas (idzhar) ▪ Bacaan terhenti (waqaf) ▪ Bacaan surat pilihan ▪ Menyalin kata ▪ Membaca al-Qur'an dengan tajwid ▪ Bacaan sengau dan samar (ikhfa) ▪ Bacaan lebur (idgham) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Surat al-Ma'un ▪ Surat al-Fil ▪ Surat al-Quraisy
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bacaan surat pilihan ▪ Menyalin kata ▪ Membaca al-Qur'an dengan tajwid ▪ Bacaan beralih (iqlab) ▪ Bacaan qalqalah ▪ membaca surat pilihan ▪ Menyalin kata 	-
VI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca dan menyalin huruf al-Qur'an ▪ Membaca surat/ayat pilihan ▪ Menyalin kalimat ▪ Membaca dan menyalin huruf al-Qur'an dan tanda bacanya ▪ Membaca surat/ayat pilihan ▪ Menyalin kalimat ▪ Membaca dan menyalin huruf al-Qur'an ▪ Membaca surat/ayat pilihan ▪ Menyalin kalimat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengartikan surat al-Fatihah ▪ Mengartikan surat al-Ikhlash ▪ Mengartikan surat al-'Asr
UNSUR KEIMANAN		
I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rukun iman ▪ Arti iman ▪ Enam rukun iman 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hafal enam rukun iman ▪ Dua kalimat syahadat
II	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lima asamul husna ▪ Arti asmaul husna
III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Iman kepada Allah ▪ Allah ada dan Maha Esa ▪ Allah Maha Pengasih dan Penyayang ▪ Allah pemberi rizki ▪ Iman kepada Allah ▪ Allah Maha Pencipta ▪ Allah Maha Kuasa 	-

IV	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Iman kepada Allah ▪ Allah Maha Mendengar ▪ Allah Maha Melihat ▪ Iman kepada Malaikat ▪ Pengertian malaikat ▪ Nama-nama Malaikat ▪ Tugas-tugas malaikat ▪ Iman kepada Rasul-rasul Allah ▪ Nama-nama rasul Allah ▪ Sifat-sifat Rasul Allah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sepuluh sifat-sifat wajib bagi Allah ▪ Nama-nama Malaikat serta tugas-tugasnya
V	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Iman kepada kitab suci al-Qur'an ▪ Pengertian kitab suci al-Qur'an ▪ Al-Qur'an kitab suci Islam ▪ Iman kepada hari kiamat ▪ Pengertian hari kiamat ▪ Kehidupan sesudah hari kiamat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nama-nama kitab Allah dan nama-nama Rasul yang menerimanya ▪ Nama-nama Rasul Allah ▪ Nama-nama Rasul Ulul 'azmi ▪ Membedakan antara nabi dan rasul
VI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Iman kepada qadla dan qadar ▪ Pengertian qadla dan qadar ▪ Ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT. ▪ Tanda-tanda orang yang beriman ▪ Taat kepada Allah ▪ Taat kepada Rasul Allah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beriman kepada hari akhir ▪ Beriman kepada qadla dan qadar
UNSUR AKHLAK		
I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab belajar ▪ Belajar di rumah ▪ Belajar di sekolah ▪ Adab makan dan minum ▪ Sebelum makan dan minum ▪ Tatkala makan dan minum ▪ Sesudah makan dan minum ▪ Adab tidur ▪ Sebelum tidur ▪ Sesudah tidur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hidup bersih ▪ Jujur ▪ Kasih sayang ▪ Dermawan ▪ Rajin ▪ Adab belajar ▪ Adab makan dan minum ▪ Adab sebelum dan sesudah tidur
II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab kebersihan ▪ Kebersihan badan ▪ Kebersihan pakaian ▪ Kebersihan rumah ▪ Kebersihan sekolah ▪ Adab terhadap ibu bapak ▪ Dalam kehidupan sehari-hari ▪ Ketika ibu-bapak sakit ▪ Ibu bapak yang telah meninggal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berperilaku rendah hati ▪ Berperilaku sederhana ▪ Hormat kepada orang tua ▪ Adab mandi dan buang air ▪ Kisah Nabi Adam dan Nabi Muhammad saw.

III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Abad dalam pergaulan ▪ Adab terhadap guru ▪ Adab terhadap yang lebih tua ▪ Adab terhadap teman sebaya ▪ Adab terhadap yang lebih muda ▪ Adab silat urrahi ▪ Bertetangga ▪ Bertamu ▪ Menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap percaya diri ▪ Tekun ▪ Hemat
IV	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab berbicara ▪ Mendengarkan oranglain berbicara ▪ Berbicara dengan orang lain ▪ Adab terhadap orang yang terkena musibah ▪ Musibah sakit ▪ Musibah meninggal dunia ▪ Musibah lainnya ▪ Sifat-sifat terpuji ▪ Sabar ▪ Jujur ▪ Pemaaf ▪ Meminta maaf 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kisah Nabi Ibrahim AS dan puteranya Nabi Ismail AS ▪ Sikap hormat dan santun kepada guru ▪ Sikap hormat dan santun kepada tetangga
V	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sifat-sifat tercela ▪ Marah ▪ Dusta ▪ Dendam ▪ Dengki ▪ Sifat-sifat terpuji ▪ Rajin ▪ Dermawan ▪ Hemat ▪ Rendah hati ▪ Sifat tercela 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kisah Nabi Ayyub ketika menderita sakit ▪ Sikap disiplin dan tolong menolong ▪ Menghindari perilaku mencuri ▪ Menghindari sikap lalai
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Malas ▪ Kikir ▪ Boros ▪ Tinggi hati 	-

VI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sifat-sifat terpuji ▪ Menepati janji ▪ Suka berterima kasih ▪ Tanggungjawab ▪ Ramah ▪ Sifat-sifat tercela ▪ Ingkar janji ▪ Acuh tak acuh ▪ Dzalim ▪ Syukur Nikmat ▪ Nikmat jasmani ▪ Nikmat rohani ▪ Nikmat rizki 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian dan contoh-contoh sikap tanggungjawab ▪ Kisah Nabi Musa AS ▪ Kisah Nabi Isa AS ▪ Ajaran Islam tentang silatullah
UNSUR IBADAH/FIQH		
I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Syahadatain ▪ Syahadat Tauhid ▪ Syahadat Rasul ▪ Rukun Islam ▪ Pengertian rukun Islam ▪ Lima rukun Islam ▪ Thaharah ▪ Bersuci ▪ Istinja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersuci/ṭaharah ▪ Berwudū ▪ Hafalan rukun Islam
II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berwudlu ▪ Praktek berwudlu ▪ Batalnya wudlu ▪ Hafalan do'a iftitah dan tasyahud ▪ Do'a iftitah ▪ Tasyahud ▪ Gerakan dan bacaan shalat ▪ Gerakan shalat ▪ Bacaan shalat ▪ Kekeragaman antara gerakan shalat dan bacaannya ▪ Bimbingan shalat fardlu ▪ Shalat subuh ▪ Shalat maghrib ▪ Shalat isya ▪ Shalat dzuhur ▪ Shalat ashar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hal-hal yang berkaitan dengan wudlu ▪ Bacaan shalat wajib ▪ Gerakan-gerakan shalat ▪ Gerakan dan bacaan shalat
III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adzan dan iqomah ▪ Adzan ▪ Iqomah ▪ Shalat berjamaah ▪ Bimbingan shalat berjamaah ▪ Keutamaan shalat berjamaah ▪ Ketentuan Shalat ▪ Syarat syah shalat ▪ Rukun shalat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gerakan, bacaan, dan keserasian shalat yang sempurna

IV	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketentuan Shalat ▪ Sunat-sunat shalat ▪ Batalnya shalat ▪ Pinjam meminjam ▪ Ketentuan pinjam meminjam ▪ Manfaat pinjam meminjam ▪ Shalat Jum'at ▪ Persiapan sebelum shalat jum'at ▪ Tatkala shalat jum'at ▪ Makanan dan minuman ▪ Makanan dan minuman yang halal ▪ Makanan dan minuman yang haram ▪ Do'a sesudah Shalat ▪ Do'a mohon ampun ▪ Do'a mohon keselamatan kepada Allah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bacaan, gerakan, rukun, syarat sah, dan hal-hal yang membatalkan shalat ▪ Lafal azan dan iqamah
V	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Puasa ▪ Ketentuan puasa ▪ Amalan Ramadhan ▪ Zakat fitrah ▪ Ketentuan zakat fitrah ▪ Yang berhak menerima zakat fitrah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Puasa Ramadhan dan puasa sunnah
VI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Idain ▪ 'Idul Fithri ▪ 'Idul Adha ▪ Jual Beli ▪ Ketentuan jual beli ▪ Jual beli terlarang ▪ Sewa menyewa ▪ Ketentuan sewa menyewa ▪ Manfaat sewa menyewa ▪ Sedekah ▪ Sedekah ▪ Manfaat sedekah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zakat fitrah ▪ Bacaan zikir dan do'a setelah shalat
UNSUR TARIKH		
I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kisah Rasul-rasul ▪ Nabi Adam as. ▪ Nabi Nuh as. ▪ Kisah Rasul-rasul ▪ Nabi Ayyub as. ▪ Nabi Ibrahim as 	-
II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kisah-kisah Rasul ▪ Nabi Daud as. ▪ Nabi Sulaiman as. ▪ Kisah Rasul-rasul ▪ Nabi Yakub as. ▪ Nabi Yusuf as. ▪ Kisah Para Rasul ▪ Nabi Musa as. ▪ Nabi Isa as 	-

V	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelahiran Nabi Muhammad saw. Sampai pernikahannya ▪ Beberapa kebiasaan masyarakat Jahiliyah ▪ Beberapa peristiwa waktu Nabi Muhammad saw. lahir sampai dengan remaja ▪ Nabi Muhammad saw. menikah ▪ Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul ▪ Nabi Muhammad saw. uzlah (menyendiri) ▪ Wahyu pertama dan kedua ▪ Dakwah secara sembunyi dan terang-terangan ▪ Isra' Mi'raj ▪ Hijrah rasul ▪ Sebab-sebab hijrah ▪ Peristiwa hijrah ▪ Perjanjian Hudaibiyah 	-
VI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nabi Muhammad saw. di Madinah ▪ Mempersatukan kaum muhajirin dan Anshar ▪ Membina masyarakat Madinah ▪ Fathu Makkah ▪ Akhir hayat Nabi Muhammad saw. ▪ Haji Wada' ▪ Pesan terakhir ▪ Nabi Muhammad saw. wafat ▪ Nabi Muhammad saw. sebagai uswatun hasanah ▪ Dipercaya ▪ Jujur ▪ Pemurah ▪ Pengasih ▪ Penyayang 	-

LAMPIRAN II:

Materi Pokok Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan Kurikulum 1994 dan KBK Menurut Kelas dan Unsur Mata Pelajaran

KLS	KURIKULUM 1994	KBK
	UNSUR AL-QUR'AN	
I	<ul style="list-style-type: none"> • al-Qur'an sūrah al-Māidah ayat 6 dan al-Ankabūt ayat 45 (tentang perintah wuḍu, dan perintah shalat dan kedudukannya) • al-Qur'an sūrah al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 177 (tentang Imān dan takwa, dan perintah beribādah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sūrah al-Duha • Sūrah al-‘Ādiyāt • Hukum bacaan Alif Lām syamsiyah dan alif lām qomariyah • Hukum bacaan Nūn mati/tanwīn dan mīm mati
II	<ul style="list-style-type: none"> • al-Qur'an sūrah Ali Imrān ayat 103 dan 105, dan sūrah al-Hujurāt ayat 10 dan ayat 13 (tentang persatuan dan persaudaraan) • al-Qur'an sūrah al-Mujādalah ayat 11 dan sūrah Yūnus ayat 5-6 (tentang ilmu pengetahuan dan ilmu fisika) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sūrah al-Tin • Sūrah Al-Qadar • Hukum bacaan Qalqalah, lām dan ra' • Hukum bacaan Madd • Hadis tentang menuntut ilmu
III	<ul style="list-style-type: none"> • al-Qur'an sūrah al-Baqarah ayat 183 dan ayat 184, sūrah al-Taubah ayat 103 dan sūrah Ali Imrān ayat 96-97 (tentang perintah dan kedudukan puasa, perintah dan kedudukan zakāt, perintah dan kedudukan haji) • Ayat al-Qur'an sūrah Luqmān ayat 12-15 dan sūrah al-Nisā ayat 36 (tentang akhlāk kepada Allah SWT., dan akhlāk terhadap sesama manusia) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sūrah Al-Qari'ah dan al-Insyirah • Sūrah Al-Bayyinah • Hukum bacaan bacaan waqaf • Hukum bacaan bacaan idghām • Hadis tentang kebersihan
UNSUR KEIMANAN		
I	<ul style="list-style-type: none"> • Imān kepada Allah SWT. • Imān kepada Malāikat • Imān kepada Kitab-kitab Allah • Imān kepada kitab suci al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> • Imān kepada Allah • Lima Asmaul Husna (al-‘Aziz, al-Wahhab, al-Fattah, al-Qayyum, dan al-Hadi) • Imān kepada Malāikat Allah
II	<ul style="list-style-type: none"> • Imān kepada Rasūl-rasūl Allah • Imān kepada Nabi Muhammad saw. • Imān kepada hari kiamat 	<ul style="list-style-type: none"> • Imān kepada kitāb-kitāb Allah • Imān kepada Rasūl Allah
III	<ul style="list-style-type: none"> • Imān kepada qada dan qadar • Tanda-tanda orang yang beriman • Hal-hal yang menghapuskan Imān 	<ul style="list-style-type: none"> • Imān kepada hari ākhir • Beberapa hal yang berkaitan dengan hari ākhir • Adanya pembalasan amal baik dan buruk • Imān kepada qada-qadar Allah

UNSUR AKHLAK		
I	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta kebersihan • Pengabdian • Hemat • Disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> • Berhati lembut, setia, kerja keras, tekun, dan ulet • Sabar dan tawakkal • Hasad, suuzan, khiānat, dan Jubun
II	<ul style="list-style-type: none"> • Penyakit hati • Cinta ilmu pengetahuan • Tuntunan Islam tentang hak dan kewajiban warga negara 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata cara bergaul dengan orang tua, guru, yang lebih tua, teman sebaya, dan lawan jenis • Sifat egois dan pemaarah • Sifat dendam dan munāfik • Tatakrama dalam kehidupan
III	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Pemaaf • Sabar • Cinta pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Qanaah dan toleransi • Peduli terhadap lingkungan • Takabur (sombong) • Minuman keras (khamer) narkoba dan sejenisnya
UNSUR IBADAH/FIQH		
I	<ul style="list-style-type: none"> • Ṭahārah • Ṣalat farḍu ‘ain • Ṣalat berjama’ah • Jual beli • Ṣalat Jum’at 	<ul style="list-style-type: none"> • Ṭahārah (bersuci) • Ṣalat wājib • Ṣalat berjama’ah • Macam-macam sujūd • Ṣalat jum’at • Ṣalat jamak dan qaṣar • Ṣalat sunnah rawātib dan ‘Idain
II	<ul style="list-style-type: none"> • Ṣalat Jamak dan qaṣar • Ṣikīr dan do’a • Ṣalat sunnah • Hutang-piutang • Sewa menyewa • Puasa • Penyembelihan hewan • Uḍhiyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ṣalat taḥiyyatul masjid, tarāwih, dan witr • Puasa wājib • Zakat fiṭrah dan zakat māl • Ṣalat sunnah ḍuha • Puasa sunnah Senin-Kamis, Syawwal dan ‘Arafah • Hukum Islam tentang makanan dan minuman • Hukum Islam tentang binatang yang dihalalkan dan yang diharamkan
III	<ul style="list-style-type: none"> • Zakāt Māl (harta) • Infāk • Ibādah haji dan umrah • Munākahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Aqīqah dan Qurban • Ibadah haji dan umrah • Ṣalat tahajjud dan istikhārah • Ṣalat jenāzah • Pernikahan

UNSUR TARIKH		
I	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah pembukuan al-Qur'an dan Hadis 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Makkah sebelum Islam datang • Masyarakat Makkah sesudah Islam datang
II	<ul style="list-style-type: none"> • Khulafaur Rasyidin • Penyebaran Islam setelah khulafaur Rasyidin • Penyebaran Islam pada zaman pertengahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Madinah sebelum Islam datang (sebelum hijrah) • Masyarakat Madinah sesudah Islam datang (sesudah hijrah) • Penyiaran Islam Periode Madinah
III	<ul style="list-style-type: none"> • Peranan cendekiawan muslim dalam sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan Islam pada masa khulafaur Rasyidin

LAMPIRAN III:

Materi Pokok Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan Kurikulum 1994 dan KBK Menurut Kelas dan Unsur Mata Pelajaran

KLS	KURIKULUM 1994	KBK
	UNSUR AL-QUR'AN	
I	<ul style="list-style-type: none"> • al-Qur'an surat al-Zumar ayat 6 dan al-Baqarah ayat 233 dan ayat 168 (tentang tiga lapis kegelapan dalam rahim, kesempurnaan menyusukan anak dan makanan halal dan bergizi) • Surat al-An'am ayat 141 dan al-Ar'um ayat 41 (tentang pelestarian alam dan kerusakan alam akibat tangan manusia) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sūrah al-Mu'min ayat 67 • Sūrah al-Baqarah ayat 30 • Sūrah al-Zāriyāt ayat 56 • Sūrah al-An'am ayat 162-163 • Sūrah al-Bayyinah ayat 5 • Sūrah Āli Imrān ayat 159 • Sūrah al-Syūrā ayat 38 • Sūrah al-Naḥl ayat 125
II	<ul style="list-style-type: none"> • Surat al-Baqarah ayat 267 dan surat al-Isrā ayat 26-27 (tentang asas pemerataan, dan pemerataan dan tidak boros) • Surat Yūnus ayat 37-38 dan surat al-Māidah ayat 48 (tentang kemurnian al-Qur'an dan kebenaran al-Qur'an) • Surat al-Jasīyah ayat 12-13 dan surat al-Qaṣaṣ ayat 76-77 (tentang rahmat Allah SWT. berupa bumi, langit dan laut, dan asas keseimbangan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sūrah al-Baqarah ayat 148 • Sūrah al-Mujādalah ayat 11 • Sūrah al-Fāṭir ayat 32-33 • Sūrah al-Isrā ayat 26-27 • Sūrah al-Baqarah ayat 177 • Sūrah al-Rūm ayat 41-42 • Sūrah al-A'raf ayat 56-58 • Sūrah Ṣād ayat 27-28)
III	<ul style="list-style-type: none"> • al-Qur'an surat al-Raḥmān ayat 33 dan surat al-Mu'minūn ayat 12-14 (tentang IPTEK, dan asal kejadian manusia) • al-Qur'an surat al-Naḥl 65 dan 66 serta 67 dan 69 (tentang air susu binatang ternak, dan buah-buahan dan madu) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sūrah Yūnus ayat 40-41 • Sūrah al-Syūrā ayat 14 • Sūrah al-Nisā ayat 32 • Sūrah al-Jumu'ah ayat 9-10 • Sūrah Yūnus ayat 101 • Sūrah al-Baqarah ayat 164
	UNSUR KEIMANAN	
I	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Allah • Iman kepada Malaikat • Hal-hal yang merusak iman • Perbuatan dosa 	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Allah • Sifat-sifat Allah • Al-Asmaul Husna • Iman kepada Malaikat

II	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada Kitab-kitab Allah • Iman kepada Rasul Allah 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi iman kepada Rasul-rasul Allah • Dalil naqli dan aqli tentang fungsi iman kepada Rasul-rasul Allah • Tanda-tanda penghayatan terhadap fungsi iman kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari • Iman kepada kitab-kitab Allah
III	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada hari akhir • Iman kepada qada dan qadar • Sikap dan perilaku orang beiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Iman kepada hari akhir • Dalil naqli tentang hari akhir • Iman kepada qada-qadar
UNSUR AKHLAK		
I	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab • Keadilan • Ikhlas 	<ul style="list-style-type: none"> • Husnuzan kepada Allah • Akhlak karimah terhadap diri sendiri • Akhlak karimah terhadap lingkungan • Hasad, riya dan aniaya • Adab bertamu dan menerima tamu
II	<ul style="list-style-type: none"> • Kesetiakawanan • Musyawarah dalam Islam • Syukur nikmat • Perdamaian atau islah • Kerukunan umat beragama 	<ul style="list-style-type: none"> • Taubat kepada Allah • Raja' (mengharap keridaan Allah) • Ajaran tentang larangan perilaku tercela • Ajaran tentang tolong-menolong • Ajaran tentang menghargai karya orang lain
III	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Berpikir positif atau qanā'ah • Etos kerja • Memacu perubahan sosial untuk kemajuan • Penyakit masyarakat • Pencurian, perampasan, dan perampokan • Judi dan khamr • Kenakalan dan pembunuhan • Narkotika • Penyalahgunaan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> • Ajaran tentang perilaku terpuji • Riddh • Israf, ghibah, mengadu domba, dan fitnah • Ajaran tentang tasamuh • Pandangan Islam tentang ilmu •
UNSUR SYARI'AH		
I	<ul style="list-style-type: none"> • Dinul Islam • Sumber-sumber hukum Islam • Salat berjamaah • Macam-macam sujūd • Shalat farḍu 'ain dalam berbagai keadaan • Wakaf • Khutbah jum'at • Riba dan perbankan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber hukum Islam: al-Qur'an-Hadis • Ijtihad dalam hukum Islam • Pembagian hukum Islam • Hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya • Haji dan umrah • Wakaf dan hikmahnya

II	<ul style="list-style-type: none"> • Salat sunnah • Dzikir dan do'a • Penyelenggaraan jenazah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketentuan tentang jual beli • Ketentuan tentang riba • Ketentuan tentang syirkah • Ketentuan tentang mudlarabah • Ketentuan tentang musaqah, muzara'ah, dan mukhabarah • Ketentuan tentang perbankan • Ketentuan tentang asuransi • Ketentuan tentang kerjasama ekonomi • Penyelenggaraan jenazah • Ketentuan tentang jinayat • Ketentuan tentang hudūd • Ketentuan tentang khutbah jum'at
III	<ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan dan hikmah shalat • Munākahat • Zakat dan pajak • Mawaris • Haji dan umrah • Perseroan (syirkah) • Asuransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mawaris • Perbandingan dengan hukum adat • Pernikahan • Talak dan rujuk • Kompilasi hukum Islam di Indonesia
UNSUR TARIKH		
I	<ul style="list-style-type: none"> • Islam di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Islam pada masa Umayyah • Islam pada masa Abbāsiyah
II	<ul style="list-style-type: none"> • Islam di Asia (Pakistan, India, Rusia, Afganistan, RRC, dan Negara-negara ASEAN) • Islam di beberapa benua (Amerika, Eropa, Australia, dan Afrika) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada abad pertengahan • <i>Perkembangan Islam di Indonesia</i> • Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan • Pembaharuan dalam Islam
III	<ul style="list-style-type: none"> • Peradaban Islam dan ilmu pengetahuan (Filsafat Islam, Fiqh, Tasawuf, Kedokteran, Sejarah, Geografi, Geometri, dan Kesenian) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan Islam di Indonesia • Perkembangan pemikiran Islam di dunia

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Drs. Tasman Hamami, M.A.
2. Tempat/tanggal lahir : Banyumas/2 Nopember 1961
3. Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah UIN
4. NIP : 150226626
5. Pangkat/Golongan : Pembina Tk I (IV/b)
6. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
7. Alamat ; Wiyoro Kidul RT. 06 Baturetno
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55197

B. Keluarga

1. Ayah : H. Mokh. Khamami
2. Ibu : Hj. Mariyah
3. Isteri : Dra. Hj. Siti Khalimah Sa'diyah
4. Anak : a. Mahda Adil Aufa
b. Akas Dayung Dunya
c. Ahmas Naqieb Faaz

C. Pendidikan

1. Sekolah Dasar Islam, Tambak banyumas (1967-1973)
2. Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas (1973-1976).
3. Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas (1976-1979).
4. Sarjana Muda (BA) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 1979-1982.
5. Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 1982-1985.
6. Master of Art (MA) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 1989-1991.
7. Program Doktor (S3) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga:
 - a. Teori : 1991-1993
 - b. Mengajukan Proposal Penelitian: 1997 (belum disetujui)
 - c. Mengajukan Proposal Penelitian ke dua : 2001 (disetujui dengan revisi).
 - d. Revisi Proposal, pengumpulan bahan-bahan penelitian: 2001-2002.

- e. Revisi Proposal Penelitian disetujui: Februari 2002.
- f. Penunjukan Promotor, Mei 2002.
- g. Rencana Penelitian disetujui Promotor: Agustus 2002
- h. Penulisan Draft Awal : Oktober 2004
- i. Penyempurnaan draft dan Konsultasi di UIN Jakarta: Oktober – Desember 2004.
- j. Disertasi disetujui Promotor: Agustus 2004.
- k. Disertasi didaftarkan ujian tertutup: Agustus 2004.
- l. Ujian Pendahuluan (Tertutup): 25 Oktober 2005.

D. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas (1985-1986).
2. Guru Madrasah Aliyah Laboratorium Fakultas Tarbiyah (1988-1989).
3. Dosen Luar Biasa Fakultas Agama Islam UMY, 1989-2001.
4. Dosen Luar Biasa Fakultas Teknik UST, 1995-1997.
5. Dosen Luar Biasa Fakultas Sastra UST, 1995-1997 .
6. Dosen Luar Biasa Fakultas Pertanian Unwama, 1996-2000.
7. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga:
 - a. Calon Pegawai Negeri Sipil (1986-1988).
 - b. Asisten Ahli Madya (1988-1990).
 - c. Asisten Ahli (1990-1992).
 - d. Lektor Muda (1992-1994).
 - e. Lektor Madya (1994-1997).
 - f. Lektor (1997-2001).
 - g. Lektor Kepala (2001 -sekarang).

E. Riwayat Pekerjaan Tambahan

1. Pengurus Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga (1995-1997).
2. Anggota Penyunting Jurnal Al-JAMI'AH (1995-1997).
3. Sekretaris Senat Fakultas Tarbiyah (1997-2003)
4. Penanggungjawab Program Penyetaraan Diploma II GPAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (1999-2002).
5. Pembantu Dekan Bidang Akademik pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga periode 1999-2003.

6. Penanggungjawab Program Ekstensi-Peningkatan Kompetensi Tenaga Kependidikan GPAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (2002-2003).
7. Ketua Program Ekstensi-Peningkatan Kompetensi Tenaga Kependidikan GPAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (2003-sekarang).
8. Pemimpin Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (2000-2003).
9. Anggota Penyunting Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurusan PAI Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (2000-2003).
10. Ketua Pokja Akademik (Curriculum Development) UIN Sunan Kalijaga, (2005-2006).
11. Anggota Tim Penilai Karya Ilmiah (TPKI) UIN Sunan Kalijaga (2005-sekarang).

F. Pengalaman Aktifitas Ilmiah

1. 25 September 1999, Sarasehan Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Sistem Evaluasi, (Narasumber).
2. 23 Januari 2000, Lokakarya Pemasarakatan Kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
3. 21 - 26 Februari 2000, Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
4. 26 Agustus 2000, Seminar Otonomi Daerah dan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, (Peserta).
5. 3-5 Desember 2001, Sarasehan Pengembangan Kurikulum dan Silabi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (Fasilitator).
6. 25 Maret 2002, Workshop Rencana Strategik Fakultas Tarbiyah (Fasilitator).
7. 25 April 2002, Diskusi Bulanan Pusat Penelitian IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta tentang Peta masalah Dinamika Kependudukan, (Peserta).
8. 1-2 Juni 2002, Sarasehan Kurikulum al-Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab Perguruan Muhammadiyah daerah Istimewa Yogyakarta, (Peserta).
9. 14-16 Juni 2002, Think Tank For a (Community Development, Education Development, and Library Development) CPIU Depag RI (Peserta).
10. 22 Februari 2003, Lokakarya Micro Teaching dan Praktek Pengalaman Lapangan bagi Doses Pembimbing Lapangan (Narasumber).

11. 17-20 April 2003, Seminar Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Penyuntingan Jurnal Ilmiah, Universitas Negeri Malang, (Peserta).
12. 16 April 2003, Sarasehan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Propinsi DIY, (Narasumber).
13. 22-24 Mei 2003, Workshop Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi IAIN Sunan Kalijaga, (Peserta).
14. 12 Agustus 2003, Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Silabi Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (Narasumber).
15. 27 Agustus 2003, Workshop Sylabi Kurikulum Berbasis Kompetensi IAIN Sunan Kalijaga, (Fasilitator).
16. 2 September 2003, Orientasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (Narasumber).
17. 23-27 September 2003, Workshop Sensitivitas Gender Jurusan Tadris kerjasama dengan PSW IAIN dan McGill University, (Peserta).
18. 25 Oktober 2003 Workshop Peningkatan SDM Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Fasilitator).
19. 12 Nopember 2003, Workshop Penyusunan Silabi Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Kependidikan GPAI Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, (Peserta).
20. 20 Desember 2003, Stadium Generale dan Lokakarya peningkatan Kreatifitas Mengajar, Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah kebarongan, Banyumas, (Narasumber).
21. 27 Januari 2004, Lokakarya Silabi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Kalijaga, (Peserta).
22. 22 Februari 2004, Pelatihan Manajemen dan Leadership Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah kebarongan, Banyumas, (Narasumber)
23. 12 Mei 2004, Workshop Pembukaan Program S1 Khusus Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Abad UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
24. 29 Juni 2004, Workshop Penyusunan Silabi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, (Peserta).
25. 2 Juli 2004, Workshop dan Orientasi Guru Agama Implementasi KBK GPAI MTs Bidang Studi Qur'an Hadits se-DIY Yogyakarta, (Narasumber).

26. 27 Juli 2004, Workshop School Based Management for Madrasah Education Development, Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
27. 29 Oktober 2004, "Social Service Assignment Workshop" Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
28. 5 Februari 2005, Workshop Penyusunan SAP Semester Genap Tahun Akademik 2004/2005 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, (Peserta).
29. 11 Februari 2005, Workshop Penulisan Buku Panduan Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, (Narasumber).
30. 26 Mei 2005, Seminar Penyusunan Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
31. 26 Mei 2005, Dialog Ke-AS-an Meneropong Masa Depan Mahasiswa AS dengan Sistem KBK sebagai disiplin Keilmuan, BEM Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, (Pembicara)
32. 21 Juni 2005, Workshop Penulisan Buku Ajar Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (Narasumber).
33. 05-08-2005, Seminar Silabus Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
34. 05-08-2005, Workshop dan Orientasi Guru MTs Bidang Studi Fiqh Propinsi DIY, (Narasumber).
35. 06-08-2005, Seminar Silabus Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
36. 08-08-2005, Seminar Silabus Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
37. 09-08-2005, Seminar Silabus Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
38. 10-08-2005, Seminar Silabus Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).
39. 11-08-2005, Workshop dan Orientasi Guru MTs Bidang Qur'an Hadits dan Akhlak Propinsi DIY, (Narasumber).
40. 15-16 Agustus 2005, Workshop Redesain Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Narasumber).

G. Penelitian dan Publikasi:

1. Pendidikan Agama dan Ketaatan Beragama Siswa SMA Negeri I Kodya Malang, laporan penelitian, 1994.
2. Peranan Keluarga Sakinah Dalam Sosialisasi Agama Anak, laporan penelitian kelompok, 1995.
3. Keterlibatan Isteri dalam Proses Perceraian di Gunung Kidul, laporan Penelitian kelompok, 1996.
4. Konsep Pembelajaran Dalam al-Qur'an, dalam *Jurnal Penelitian Agama P 3 M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, nomor 12, tahun 1996.
5. Eksistensi dan Peranan Sekolah Dalam Pengembangan Kehidupan Sosial dan Politik, dalam *Al-Jami'ah*, nomor 54, tahun 1994.
6. Kedudukan Wanita Dalam Syari'at Islam, dalam *Al-Jami'ah*, nomor 56, tahun 1994.
7. Strategi Pendidikan Guru Agama, dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Agama UMY*, tahun I.
8. Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 24, Th IX, 2000.
9. Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, Nomor 1, tahun 2003.
10. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Penelitian Kelompok, 2004.
11. (Koordinator penulis), *Islam Agamaku Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP Kelas I*, Surakarta: Penerbit Cempaka Putih, 2002.
12. (Koordinator penulis), *Islam Agamaku Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP Kelas II*, Surakarta: Penerbit Cempaka Putih, 2002.
13. (Koordinator penulis), *Islam Agamaku Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP Kelas III*, Surakarta: Penerbit Cempaka Putih, 2002.
14. (Penelaah/editor), *Pendidikan Bahasa Arab untuk SLTP Muhammadiyah kelas I*, Yogyakarta: Majelis Dikdasmen DIY, 2003.
15. (Penelaah/editor), *Pendidikan Bahasa Arab untuk SLTP Muhammadiyah kelas II*, Yogyakarta: Majelis Dikdasmen DIY, 2003.
16. (Penelaah/editor), *Pendidikan Bahasa Arab untuk SLTP Muhammadiyah kelas III*, Yogyakarta: Majelis Dikdasmen DIY, 2003.

H. Pengabdian Masyarakat

1. Pembina Agama Islam RT. 07 Wiyoro Kidul: 1992-1994.
2. Pengurus Ta'mir Masjid Baitur Rohmah Wiyoro Kidul: 1992- sekarang.

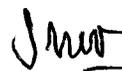
3. Pembina Agama Islam RT. 06 Wiyoro Kidul: 1994 – sekarang.
4. Ketua Bagian Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Utara: 1990 – 1995.
5. Anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi DIY: 1995-2000.
6. Anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi DIY: 2000-2005.
7. Anggota Madrasah Development Center (MDC) Kanwil depag DIY (2003-2005).
8. Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi DIY periode 2005-2010

I. Pengalaman Kunjungan Luar Negeri

1. Canada: The Leadership Development Course: Effective Schools and Practical Implications, McGill University Montreal Canada, 14-24 Maret 2005.
2. Singapore: studi banding di Institute of Technical Education dan Nanyang Polytechnic Singapore, 10-11 Desember 2005.
3. Malaysia: studi banding di Universiti Teknologi Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Islamic International University of Malaysia dan ISTAC dan Universiti Malaya Malaysia 12-15 Desember 2005.
4. Canada: Higher Education Leadership and Management Course, McGill University Montreal Canada, 22 Mei – 16 Juni 2006.

Curriculum vitae ini dibuat dengan data yang benar.

Yogyakarta; 07 Maret 2006



Drs. Tasman Hamami, M.A.

NIM. 89123/S3